

RANCANGAN KEGIATAN LAPANGAN
STUDIO PROSES PERENCANAAN
KECAMATAN ADIPALA, KABUPATEN CILACAP

Dosen Pengampu:
Dr. Sariffudin, S.T, M.T.



Disusun Oleh:

Adellia Putri Andini	21040124130081
Adhya Akmal Rafiansyah	21040124140140
Edwin Hans Perdana S. Maha	21040124140144
Iftinan Ramadhani	21040124120043
Imanuel Basilio Da Silva	21040124140131
Karina Naila Putri	21040124130111
Khalifah Sava Averoes	21040124140160
Khalisha Najwa Kamila	21040124130076
Liftya Ariqa Ramadhani	21040124140200
Macvin Rafael Joy Doloksaribu	21040124120007
Muhammad Aribi Akmal	21040124140153
Nasywa Aulia Anisa Rachman	21040124120008
Nayla Cahya Ramadhani	21040124140158
Nazira Siti Fazila	21040124140195
Rino Prastia	21040124120046
Yudasmara Sidik Nugraha	21040124140204
Zalfa Aulia Rahmah	21040124140175

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO

2026

- SOP PROPTEK C3 ADIPALA-

1. Style Penulisan

Font = Times New Roman

Ukuran Font =

- 14 untuk Judul Bab.
- 12 untuk Sub Bab – Sub Sub Sub Bab, Isi.
- 9 untuk Judul Tabel dan Gambar.

Bold = Judul Bab, Sub Bab – Sub Sub Sub Bab, Header Tabel

Italic = *Kata Asing/Inggris/Ilmiah (urban sprawl, utilities, site, threshold)*

Heading =

- ❖ Judul Bab = Heading 1 (**BAB I PENDAHULUAN**)
- ❖ Sub Bab = Heading 2 (**1.1 Latar Belakang**)
- ❖ Sub Sub Bab = Heading 3 (**1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah Mikro**)
- ❖ Sub Sub Sub Bab = Heading 4 (**2.4.1.1 Jumlah Penduduk**)
- ❖ Isi = Normal

Spasi = 1,5 untuk isi

Rata kanan kiri

Wajib mengikuti kaidah penulisan KBBI.

JANGAN LUPA PAKAI TITIK DI AKHIR KALIMAT.

2. Style Tabel

Judul kolom = Font Times New Roman, ukuran 11 bold, kapital, rata tengah, Repeat Header Rows (pisah halaman wajib ada judul kolom).

Isi kolom = **Font** Times New Roman, **ukuran** 10 (kalo isinya banyak), 11 (kalo isinya dikit) normal, **spasi** 1,15, rata kiri (contoh: nama kecamatan/desa) atau rata tengah (contoh: jumlah penduduk/numerik) atau rata kanan kiri (contoh: justifikasi/narasi) menyesuaikan jenis data/informasi.

Judul Tabel = Font Times New Roman, ukuran 9, *italic* normal, rata tengah, position di atas tabel.

Contoh Tabel:

Tabel 1.1 Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kabupaten Cilacap Tahun 2024

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Adipala	51.516	49.653	100.809

3. Teknis

Margin = 2,5 all

Paragraf = Baris pertama menjorok 0,5". Cara setting otomatis:

1. Blok paragraf dan klik menu *paragraph*
2. Bagian Special > First Line
3. Masukkan By : 0,5"

Cara setting manual: pake *ruller*.

Penulisan isi paragraf berada di bawah sub bab/sub sub bab/sub sub sub bab, **bukan** di bawah penomoran sub bab. Contoh:

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Adipala merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

- **GUYS KALO SITASI TOLONG DI DALAM TITIK YA JANGAN DI LUAR!!!
HARAM HUKUMNYA.**

Contoh: Nilai suatu lahan bisa meningkat akibat produktivitas (Soepono, 1993).

4. Style Gambar

- Ukuran gambar menyesuaikan kebutuhan.
- Judul gambar berada di bawah gambar, Font Times New Roman, ukuran 9, *italic* normal, rata tengah.

5. Style Warna

- **Untuk grafik bisa pakai antara 2 kombinasi warna:**

Biru navy #014454

Biru muda #e9f0f6

atau

Hijau tua #376b2b

Hijau muda #a9d3c5

Ini juga berlaku buat tabel dengan kombinasi 2 warna itu.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR GAMBAR.....	8
BAB I PENDAHULUAN.....	11
1. 1. Latar Belakang.....	11
1. 2. Tujuan dan Sasaran.....	12
1. 2. 1. Tujuan.....	12
1. 2. 2. Sasaran.....	12
1. 3. Ruang Lingkup.....	12
1. 3. 1. Ruang Lingkup Wilayah.....	12
1. 3. 1. 1 Ruang Lingkup Wilayah Makro.....	12
1. 3. 1. 2 Ruang Lingkup Wilayah Meso.....	13
1. 3. 1. 3 Ruang Lingkup Wilayah Mikro.....	14
1. 3. 2 Ruang Lingkup Substansi.....	15
BAB II	
KARAKTERISTIK WILAYAH, KAWASAN PERKOTAAN DAN BAGIAN WILAYAH	
PERKOTAAN/KAWASAN TAPAK.....	17
2. 1. Konstelasi Wilayah.....	17
2. 2. Konteks Makro.....	18
2. 3. Karakteristik Wilayah.....	20
2. 3. 1. Kependudukan.....	20
2. 3. 1. 1. Jumlah Penduduk.....	20
2. 3. 1. 2. Komposisi Penduduk.....	20
2. 3. 1. 3. Kemiskinan.....	22
2. 3. 1. 4. Tingkat Pendidikan.....	22
2. 3. 1. 5. Indeks Gini.....	23
2. 3. 1. 6. Migrasi In-Out.....	24
2. 3. 2. Penggunaan Lahan.....	25
2. 3. 3. Karakteristik Fisik Alam.....	26
2. 3. 3. 1. Daerah Aliran Sungai (DAS).....	26
2. 3. 3. 2. Curah Hujan.....	27
2. 3. 3. 3. Topografi.....	27
2. 3. 3. 4. Kemiringan Lereng.....	28
2. 3. 3. 5. Jenis Tanah.....	29
2. 3. 3. 6. Hidrogeologi.....	30
2. 3. 3. 7. Geologi.....	31
2. 3. 3. 8. Bencana.....	31
2. 3. 4. Fungsi Kawasan Perkotaan.....	34

2. 3. 5. Orde Perkotaan.....	35
2. 3. 6. Hubungan Desa-Kota.....	36
2. 3. 7. Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi.....	36
2. 3. 7. 1. PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi.....	37
2. 3. 8. Kinerja Sektor Ekonomi.....	39
2. 3. 8. 1. Pergeseran Ekonomi (Shift-Share).....	39
2. 3. 8. 2. Sektor Basis dan Non-Basis.....	40
2. 3. 9. Tipologi Perkembangan.....	40
2. 3. 9. 1. Tipologi Wilayah.....	40
2. 3. 9. 2. Tipologi Sektor Ekonomi.....	41
2. 3. 10. Analisis Lalu Lintas.....	43
2. 3. 11. Analisis Land Use Land Cover Change.....	43
2. 4. Karakteristik Kawasan Perkotaan.....	43
2. 4. 1. Kependudukan.....	43
2. 4. 1. 1. Jumlah Penduduk.....	43
2. 4. 1. 2. Komposisi Penduduk.....	44
2. 4. 1. 3. Kemiskinan.....	45
2. 4. 1. 4. Pertumbuhan Penduduk.....	46
2. 4. 1. 5. Proyeksi Kependudukan.....	46
2. 4. 2. Fisik Alam Kawasan Perkotaan.....	48
2. 4. 2. 1. Topografi.....	48
2. 4. 2. 2. Curah Hujan.....	49
2. 4. 2. 3. Jenis Tanah.....	50
2. 4. 2. 4. Bencana Geologi.....	50
2. 4. 3. Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan.....	52
2. 4. 4. Bentuk Kota.....	53
2. 4. 5. Struktur Ruang Kota.....	54
2. 4. 6. Mobilitas.....	55
2. 4. 7. Elemen Pembentuk Kota.....	55
2. 4. 7. 1. Wisma.....	55
2. 4. 7. 2. Karya.....	56
2. 4. 7. 3. Marga.....	56
2. 4. 7. 4. Suka.....	57
2. 4. 7. 5. Penyempurna.....	58
2. 4. 8. Sistem Aktivitas Perkotaan.....	58
2. 4. 8. 1. Pemukiman.....	58
2. 4. 8. 2. Pendidikan.....	59
2. 4. 8. 3. Perdagangan dan Jasa.....	59
2. 4. 8. 4. Peribadatan.....	59

2. 4. 8. 5. Pemerintahan.....	60
2. 4. 8. 6. Kesehatan.....	60
2. 4. 8. 7. Rekreasi.....	61
2. 4. 9. Jangkauan Layanan Fasilitas.....	61
2. 5. Karakteristik Bagian Wilayah Perkotaan (Kawasan Tapak).....	62
2. 5. 1. Fungsi Bagian Wilayah Perkotaan.....	62
2. 5. 2. Identifikasi Karakteristik Bagian Wilayah Perkotaan.....	63
2. 5. 2. 1. Elemen Citra Kota.....	63
2. 5. 2. 2. Atribut Kawasan Tapak.....	66
BAB III	
KEBUTUHAN DATA.....	72
3. 1. Data Wilayah.....	72
3. 2. Data Kawasan Perkotaan.....	72
3. 3. Data Kawasan.....	72
3. 4. Traffic Counting.....	73
3. 5. Transect Walk.....	73
3. 6. Pembagian Tim.....	73
BAB IV	
DESAIN SURVEI.....	74
4. 1. Rancangan Kegiatan Survei.....	74
4. 2. Mobilisasi Personil.....	74
4. 3. Jadwal Kegiatan.....	74
4. 4. Rencana Anggaran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Shift-Share Kabupaten Cilacap Tahun 2024.....	38
Tabel 3.1 Pembagian Tim Kecamatan Adipala.....	72
Tabel 4.1 Rencana Anggaran Biaya Pra-Survey.....	74
Tabel 4.2 Rencana Anggaran Biaya Studio Proses Perencanaan.....	74
Tabel 4.3 Rincian Pemasukan dan Pengeluaran.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Proses Perencanaan Menurut Larz T. Anderson.....	11
Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Cilacap.....	13
Gambar 1.3 Peta Wilayah Meso Kecamatan Adipala.....	13
Gambar 1.4 Peta Administrasi Kecamatan Adipala.....	15
Gambar 2.1 Peta Konstelasi Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.....	17
Gambar 2.2 Peta Administrasi Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.....	18
Gambar 2.3 Peta Penggunaan Lahan dan Diagram Persentase Penggunaan Lahan Kabupaten Cilacap..	19
Gambar 2.4 Grafik Jumlah Penduduk di Kecamatan Adipala Tahun 2014-2024.....	20
Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	21
Gambar 2.6 Diagram Komposisi Penduduk Kecamatan Adipala Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024...	21
Gambar 2.7 Diagram Jumlah Penduduk Miskin Kecamatan Adipala Tahun 2015-2024.....	22
Gambar 2.8 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	23
Gambar 2.9 Grafik Indeks Gini Rato Kecamatan Adipala.....	24
Gambar 2.10 Diagram Migrasi Keluar Masuk di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	24
Gambar 2.11 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Adipala.....	25
Gambar 2.12 Peta DAS Kecamatan Adipala.....	26
Gambar 2.13 Peta Curah Hujan di Kecamatan Adipala.....	27
Gambar 2.14 Peta Topografi di Kecamatan Adipala.....	28
Gambar 2.15 Peta Kemiringan Lereng di Kecamatan Adipala.....	29
Gambar 2.16 Peta Jenis Tanah di Kecamatan Adipala.....	29
Gambar 2.17 Peta Hidrogeologi di Kecamatan Adipala.....	30
Gambar 2.18 Peta Geologi di Kecamatan Adipala.....	31
Gambar 2.19 Peta Rawan Banjir di Kecamatan Adipala.....	32
Gambar 2.20 Peta Rawan Gerak Tanah di Kecamatan Adipala.....	33
Gambar 2.21 Peta Rawan Gempa di Kecamatan Adipala.....	34
Gambar 2.22 Peta Orde Perkotaan Kecamatan Adipala.....	35
Gambar 2.23 Peta Interaksi Desa-Kota Kecamatan Adipala.....	36
Gambar 2.24 Grafik Perkembangan PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2020-2024.....	38
Gambar 2.25 Grafik PDRB ADHK 2010 Kabupaten Cilacap Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2024.....	38
Gambar 2.26 Grafik Rata-Rata Nilai LQ Tahun 2020-2024 di Kabupaten Cilacap.....	40
Gambar 2.27 Tipologi Klassen Kabupaten Cilacap Tahun 2020-2024.....	41
Gambar 2.28 Tipologi Sektoral Kabupaten Cilacap.....	42
Gambar 2.29 Peta Analisis Lalu Lintas Kecamatan Adipala.....	43
Gambar 2.30 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2017.....	43

Gambar 2.31 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2018.....	43
Gambar 2.32 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2019.....	43
Gambar 2.33 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2020.....	43
Gambar 2.34 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2021.....	43
Gambar 2.35 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2022.....	43
Gambar 2.36 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2023.....	43
Gambar 2.37 Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	43
Gambar 2.38 Grafik Jumlah Penduduk KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2015-2024.....	43
Gambar 2.39 Grafik Jumlah Penduduk KPA Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	44
Gambar 2.40 Grafik Jumlah Penduduk Miskin KPA Menurut Desa di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	45
Gambar 2.41 Grafik Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk KPA Menurut Desa di Kecamatan Adipala Tahun 2014.....	46
Gambar 2.42 Grafik Proyeksi Penduduk di Kecamatan Adipala Berdasarkan Disagregasi Luas Lahan Terbangun Tahun 2025-2045.....	47
Gambar 2.43 Peta Topografi KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	48
Gambar 2.44 Peta Curah Hujan KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	49
Gambar 2.45 Peta Jenis Tanah KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2024.....	50
Gambar 2.46 Peta Rawan Gerakan Tanah KPA di Kecamatan Adipala.....	51
Gambar 2.47 Peta Rawan Gempa KPA di Kecamatan Adipala.....	52
Gambar 2.48 Peta Penggunaan Lahan KPA di Kecamatan Adipala.....	52
Gambar 2.49 Peta Bentuk Kota Kecamatan Adipala.....	53
Gambar 2.50 Peta Struktur Ruang Kota Kecamatan Adipala.....	54
Gambar 2.51 Peta Komik Sebaran Wisma pada Kawasan Perkotaan Adipala.....	55
Gambar 2.52 Peta Komik Sebaran Karya pada Kawasan Perkotaan Adipala.....	56
Gambar 2.53 Peta Komik Klasifikasi Karya Marga pada Kawasan Perkotaan Adipala.....	56
Gambar 2.54 Peta Komik Sebaran Suka pada Kawasan Perkotaan Adipala.....	57
Gambar 2.55 Peta Komik Sebaran Penyempurna pada Kawasan Perkotaan Adipala.....	58
Gambar 2.56 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Pemerintahan.....	61
Gambar 2.57 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Pendidikan.....	61
Gambar 2.58 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Kesehatan.....	61
Gambar 2.59 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Perdagangan dan Niaga.....	61
Gambar 2.60 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Pemribadatan.....	61
Gambar 2.61 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala Tahun 2025.....	62
Gambar 2.62 Peta Komik Elemen Path Kawasan Tapak.....	63
Gambar 2.63 Peta Komik Elemen Edges Kawasan Tapak.....	64
Gambar 2.64 Peta Komik Elemen District Kawasan Tapak.....	64
Gambar 2.65 Peta Komik Elemen Nodes Kawasan Tapak.....	65
Gambar 2.66 Peta Komik Elemen Landmark Kawasan Tapak.....	65

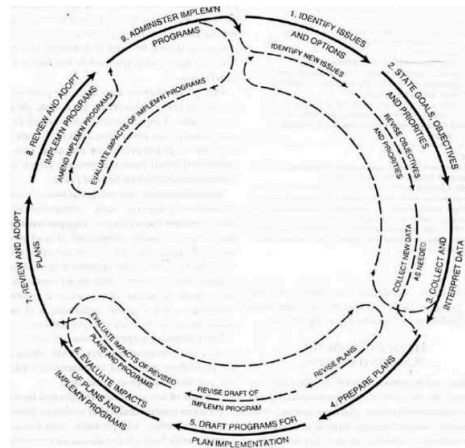
Gambar 2.67 Peta Curah Hujan Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala.....	66
Gambar 2.68 Peta Geologi Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala.....	67
Gambar 2.69 Peta Topografi Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala.....	68
Gambar 2.70 Peta Jenis Tanah Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala.....	69
Gambar 3.1 Peta Traffic Counting Kecamatan Adipala.....	73
Gambar 3.2 Peta Transect Walk Kecamatan Adipala.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Proses perencanaan adalah proses membuat keputusan yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengarahkan perkembangan kota atau lingkungan terbangun di masa depan (sitasi yg reading urban plan in Indo). Dalam bukunya yang berjudul “Guidelines for Preparing Urban Plans”, Larz Anderson menyebutkan bahwa proses perencanaan merupakan rangkaian kegiatan beruntun yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, mengembangkan alternatif tindakan, dan memilih serta melaksanakan alternatif terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses perencanaan penting sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dan perlu dilakukan untuk memaksimalkan segala sumberdaya yang ada pada wilayah sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada masa depan (sitasi setiadi).



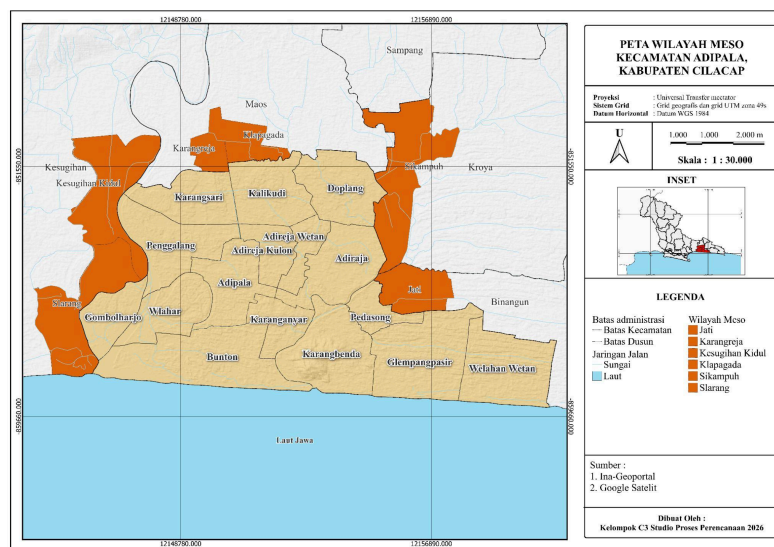
Gambar 1.1 Diagram Proses Perencanaan Menurut Larz T. Anderson

Pada konteks wilayah studi, Kecamatan Adipala di Kabupaten Cilacap ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) jika ditinjau melalui RTRW Kabupaten Cilacap 2011-2031. Pada skala meso, sebagai salah satu kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan, Kecamatan Adipala berfungsi sebagai pusat pertumbuhan yang dapat menghubungkan aktivitas perekonomiannya dengan penduduk-penduduk di wilayahnya dan berfungsi melayani kegiatan pada skala kecamatan atau ke beberapa desa. Pada skala mikro, Kecamatan Adipala yang terdiri dari 16 desa secara keseluruhan berfokus sebagai wilayah studi untuk dianalisis lebih dalam. Hal ini berpengaruh pada banyak hal, salah satunya kondisi lingkungan, kondisi sosial, dan kondisi fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan proses

Gambar 1.2 Peta Administrasi Kabupaten Cilacap

Wilayah makro perencanaan berada di Kabupaten Cilacap, salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, yang secara astronomis terletak pada 108°04'30"–109°30'30" Bujur Timur dan 7°30'–7°45' Lintang Selatan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Banyumas di utara, Kabupaten Banyumas dan Kebumen di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Kuningan, Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran) di barat, sehingga berperan strategis sebagai penghubung antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat sekaligus memiliki akses langsung ke pesisir selatan Pulau Jawa. Ibukota kabupaten berada di Kecamatan Cilacap Selatan, dengan total luas wilayah sekitar 2.124,47 km² yang terbagi ke dalam 24 kecamatan, 15 kelurahan, dan 269 desa. Rata-rata luas setiap kecamatan adalah sekitar 88,5 km², dengan kecamatan terluas meliputi Dayeuhluhur dan Kampung Laut yang mencakup kawasan perbukitan serta laguna Segara Anakan, sedangkan kecamatan tersempit adalah Cilacap Tengah yang merupakan bagian dari kawasan perkotaan bersama Cilacap Selatan dan Cilacap Utara sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa.

1. 3. 1. 2 Ruang Lingkup Wilayah Meso



Gambar 1.3 Peta Wilayah Meso Kecamatan Adipala

Ruang lingkup wilayah meso memiliki luas sebesar 100,64

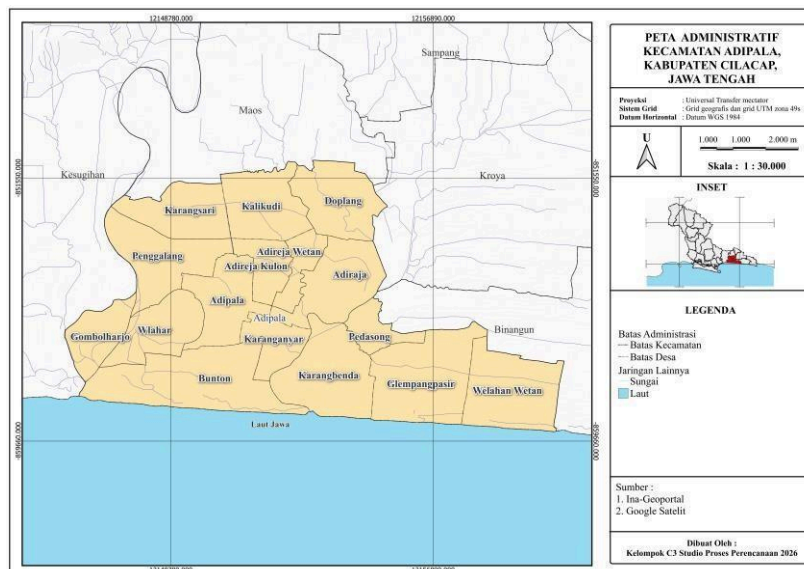
km² ditentukan melalui dua metode yakni membuat titik radius sepanjang 5 km dari titik centroid yang berada di Kantor Kecamatan Adipala dan menghitung menggunakan metode titik henti (*breaking point*).

Beberapa wilayah hinterland yang masuk ke dalam lingkup kawasan meso adalah sebagai berikut :

1. Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan.
2. Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan.
3. Desa Karangreja, Kecamatan Maos.
4. Desa Klapagada, Kecamatan Maos.
5. Desa Sikampuh, Kecamatan Kroya.
6. Desa Jati, Kecamatan Binangun.

Dalam ruang lingkup wilayah meso terdapat beberapa contoh justifikasi interaksi yang ada di wilayah meso, contoh pertama terdapat Desa Penggalang yang memiliki venue and eatery yang berada di tepian sungai serayu sebagai destinasi wisata kuliner yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari Desa Slarang dan Desa Kesugihan Kidul karena letaknya yang cukup dekat dengan Desa Penggalang. Contoh kedua adanya sarana prasarana seperti Terminal Adipala, Pasar Mromong, SMAN 1 Adipala, dan Puskesmas Adipala 2 yang dimanfaatkan oleh warga yang berada di sekitar kawasan hinterland sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

1. 3. 1. 3 Ruang Lingkup Wilayah Mikro



Gambar 1.4 Peta Administrasi Kecamatan Adipala

Kecamatan Adipala merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Cilacap.

Batas wilayah Kecamatan Adipala adalah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Maos
- Timur : Kecamatan Binangun dan Kecamatan Kroya
- Selatan: Samudra Hindia
- Barat : Kecamatan Kesugihan

Kecamatan Adipala memiliki luas wilayah sebesar 72,65 km² atau sekitar 3,16% dari total luas wilayah Kabupaten Cilacap. Secara administratif, Kecamatan Adipala terdiri dari 16 desa, 118 RW, dan 512 RT. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk di Kecamatan Adipala mencapai 100.809 jiwa. Dengan luas wilayah tersebut, kepadatan penduduk Kecamatan Adipala mencapai 1.358 jiwa/km².

Kawasan Perkotaan Administratif (KPA), wilayah Kecamatan Adipala terbagi menjadi dua kategori, yaitu desa pedesaan dan desa perkotaan. Desa yang termasuk kategori pedesaan terdiri dari Desa Karang Sari, Desa Kalikudi, dan Desa Dopleng. Sementara itu, desa yang termasuk kategori perkotaan berjumlah 13 desa, yaitu Gombolharjo, Wlahar, Penggalang, Adipala, Bunton, Karanganyar, Adireja Kulon, Adireja Wetan, Adireja, Karangbenda, Pedasong, Glempangpasir, dan Welahan Wetan. Sementara dari ketiga belas desa perkotaan tersebut, terdapat empat desa yang termasuk dalam Kawasan Perkotaan Fungsional (KPF), yaitu Desa Bunton, Desa Wlahar, Desa Adipala, dan Desa Karanganyar. Salah satu desa tersebut adalah Desa Adipala yang menjadi lokasi wilayah tapak perencanaan.

1. 3. 2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan cakupan pembahasan yang

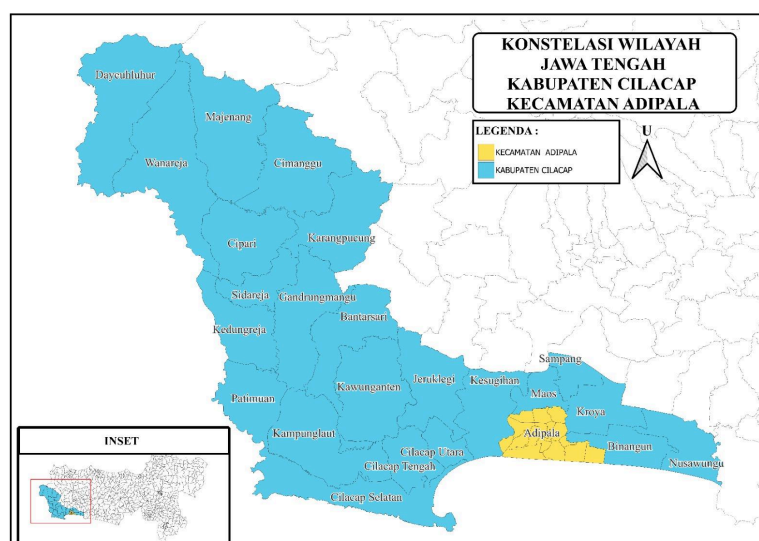
menjelaskan hal-hal yang akan dibahas dalam suatu laporan. Pada proposal ini, materi yang dibahas meliputi kondisi fisik alam, struktur ruang, demografi, sosial budaya, ekonomi, sistem aktivitas, sarana dan prasarana, serta kebijakan. Aspek-aspek tersebut dianalisis dalam tiga cakupan wilayah, yaitu skala makro, meso, dan mikro. Skala makro mencakup wilayah Kabupaten Cilacap, skala meso mencakup wilayah Kecamatan Adipala dan wilayah hinterland, sedangkan skala mikro mencakup wilayah Kecamatan Adipala, Kawasan Perkotaan Administratif (KPA), Kawasan Perkotaan Fungsional (KPF), serta wilayah tapak perencanaan.

BAB II

KARAKTERISTIK WILAYAH, KAWASAN PERKOTAAN DAN BAGIAN WILAYAH PERKOTAAN/KAWASAN TAPAK

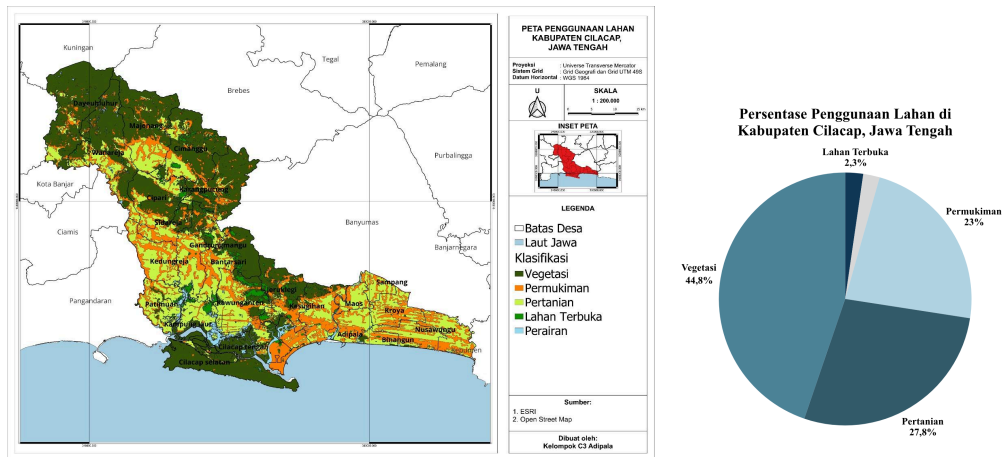
2. 1. Konstelasi Wilayah

Konstelasi wilayah merupakan hubungan keterkaitan peran dan fungsi antar wilayah yang terlihat melalui interaksi ekonomi, sosial, pelayanan, serta jaringan transportasi. Dalam upaya pemerataan pembangunan, Provinsi Jawa Tengah membentuk kawasan aglomerasi dengan fokus pengembangan di wilayah selatan yang meliputi Kabupaten Banyumas, Cilacap, dan Purbalingga.



Gambar 2.1 Peta Konstelasi Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Tengah 2024–2044, Kabupaten Cilacap ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang berperan dalam pengembangan industri, energi, serta kawasan pesisir strategis, sehingga tidak hanya melayani kebutuhan wilayahnya tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi regional. Di dalam wilayah Kabupaten Cilacap terdapat salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Adipala yang terletak di bagian timur kabupaten. Berdasarkan RTRW Kabupaten Cilacap 2011–2031 Pasal 6 ayat (1), Kecamatan Adipala ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang berfungsi menyediakan layanan perdagangan, jasa, dan pelayanan sosial bagi wilayah sekitarnya.



Gambar 2.3 Peta Penggunaan Lahan dan Diagram Persentase Penggunaan Lahan Kabupaten Cilacap

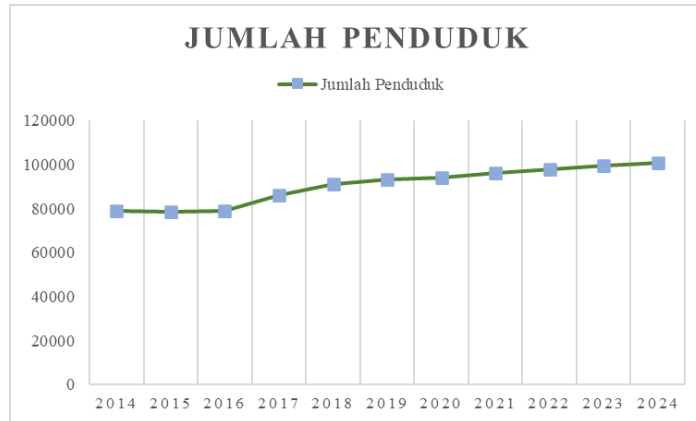
Penggunaan lahan di Kabupaten Cilacap didominasi vegetasi sebesar 44,8% (± 202.317 ha) yang banyak berada di wilayah barat dan utara seperti Dayeuhluhur dan Majenang yang menunjukkan kuatnya fungsi kawasan lindung. Lahan pertanian mencapai 27,8% (± 125.698 ha) dan tersebar di bagian tengah ke timur seperti Kroya dan Adipala sebagai penopang utama ekonomi agraris. Permukiman sebesar 23% (± 104.162 ha) cenderung terkonsentrasi di wilayah pesisir dan pusat kota, sedangkan perairan dan lahan terbuka memiliki proporsi kecil dan tersebar terbatas.

Pola ini menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap masih memiliki keseimbangan antara fungsi ekologis dan ekonomi, namun mulai menghadapi tekanan konversi lahan terutama dari pertanian dan vegetasi menjadi permukiman. Dominasi vegetasi berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan seperti pengendalian erosi, penyimpanan air, dan mitigasi bencana, khususnya di wilayah perbukitan barat. Di sisi lain, luasnya lahan pertanian mendukung ketahanan pangan, tetapi rentan terhadap alih fungsi jika tidak dikendalikan. Persebaran permukiman yang mengikuti pesisir dan pusat kota juga berimplikasi pada potensi kerentanan terhadap bencana pesisir seperti banjir rob dan tsunami. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian tata ruang yang tegas untuk menjaga kawasan lindung, optimalisasi lahan pertanian, serta pengembangan permukiman yang lebih terarah dan berkelanjutan.

2.3. Karakteristik Wilayah

2.3.1. Kependudukan

2.3.1.1. Jumlah Penduduk



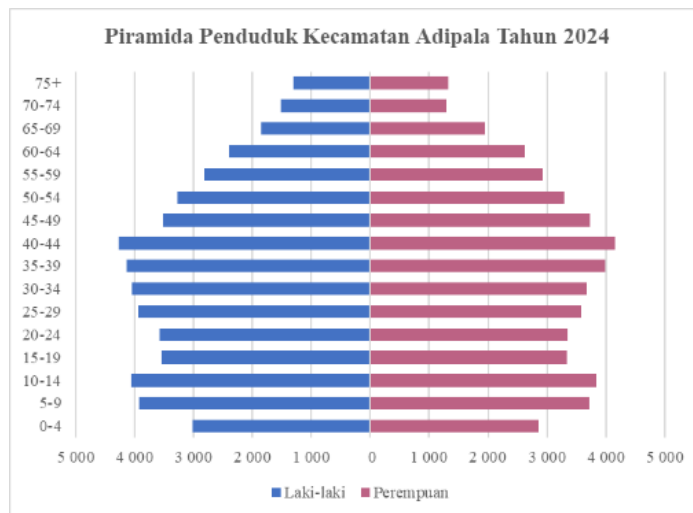
Gambar 2.4 Grafik Jumlah Penduduk di Kecamatan Adipala Tahun 2014-2024

Berdasarkan data BPS Kecamatan Adipala, jumlah penduduk pada tahun 2024 tercatat sebesar 100.809 jiwa, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2014 yang berjumlah 78.842 jiwa dan tahun 2019 sebesar 93.309 jiwa, sehingga menunjukkan adanya tren pertumbuhan penduduk yang relatif stabil dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Secara umum, perkembangan ini memperlihatkan dinamika yang sempat mengalami penurunan pada periode 2014–2015, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya angka migrasi keluar dibandingkan migrasi masuk serta peningkatan angka kematian pada waktu tersebut. Namun, setelah tahun 2015, jumlah penduduk kembali mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024, yang dipengaruhi oleh meningkatnya angka kelahiran, menurunnya angka kematian, serta semakin besarnya arus migrasi masuk ke Kecamatan Adipala, sehingga secara keseluruhan mencerminkan kondisi pertumbuhan penduduk yang cenderung positif dan berkelanjutan.

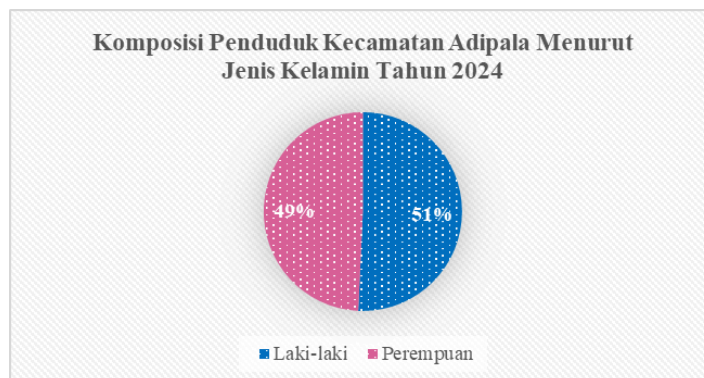
2.3.1.2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menjadi salah satu indikator penting

dalam memahami struktur demografi suatu wilayah. Melalui komposisi ini dapat diketahui bagaimana sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur serta perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Diagram berikut menyajikan gambaran jumlah penduduk di Kecamatan Adipala menurut kelompok umur dengan perbandingan antara penduduk pria dan wanita.



Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kecamatan Adipala Tahun 2024

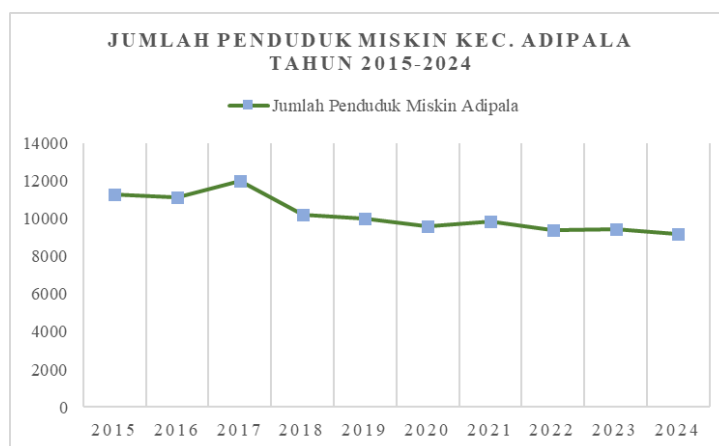


Gambar 2.6 Diagram Komposisi Penduduk Kecamatan Adipala Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024

Piramida penduduk Kecamatan Adipala tahun 2024 berbentuk melebar di bagian tengah, yang menunjukkan dominasi usia produktif sebesar 70.159 jiwa atau sekitar 69,6% dari total penduduk. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyaknya penduduk yang kini memasuki usia kerja serta adanya migrasi masuk untuk aktivitas ekonomi, sementara proporsi usia nonproduktif menurun seiring turunnya angka kelahiran. Komposisi jenis kelamin relatif seimbang, yaitu sekitar 51% laki-laki dan 49% perempuan.

2.3.1.3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Di Kecamatan Adipala, perkembangan jumlah penduduk miskin menunjukkan dinamika dalam kurun waktu yang lebih panjang. Untuk melihat perubahan tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan diagram yang menggambarkan jumlah penduduk miskin di Kecamatan Balapulung selama periode tahun 2015 hingga 2024.



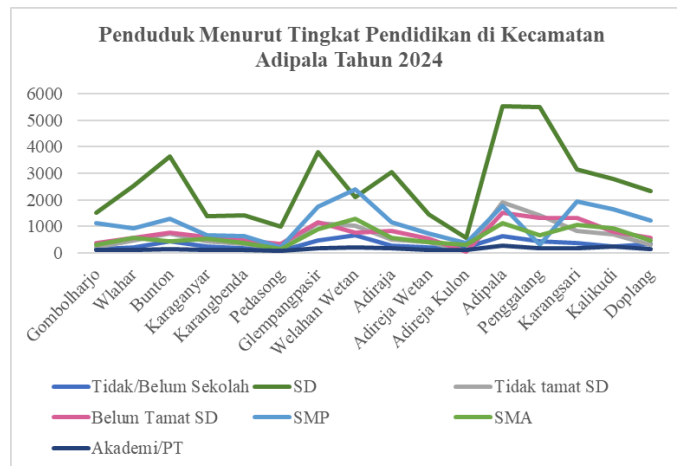
Gambar 2.7 Diagram Jumlah Penduduk Miskin Kecamatan Adipala Tahun 2015-2024

Berdasarkan grafik tahun 2015–2024, jumlah penduduk miskin di Kecamatan Adipala berfluktuasi namun cenderung menurun. Setelah sempat meningkat hingga sekitar 12 ribu jiwa pada 2017 akibat kondisi ekonomi yang belum stabil, jumlahnya kemudian menurun hingga 2024, meskipun sempat naik sedikit pada 2021 akibat dampak pemulihan pasca pandemi. Secara umum, tren ini menunjukkan adanya perbaikan kesejahteraan masyarakat meski masih terjadi dinamika pada beberapa tahun.

2.3.1.4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek dalam demografi yang dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran di suatu wilayah. Tingkat pendidikan di Kecamatan Adipala terdiri dari beberapa kategori, yaitu belum/tidak sekolah, belum tamat SD, tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, D1/D2, D3, hingga S1. Berikut data di

Kecamatan Adipala:

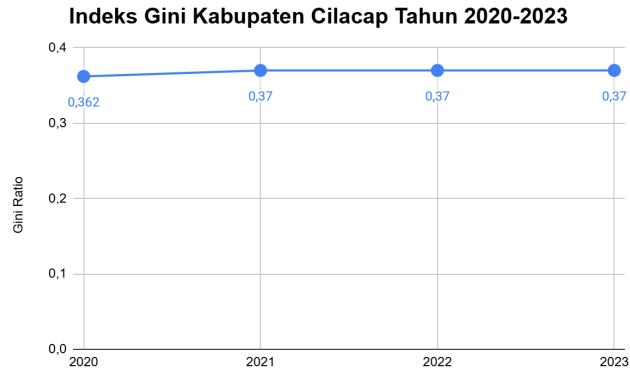


Gambar 2.8 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Berdasarkan data tahun 2024, tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Adipala masih didominasi jenjang dasar hingga menengah (SD dan SMP), sementara lulusan SMA dan perguruan tinggi relatif lebih sedikit. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi pendidikan tinggi, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kebutuhan bekerja sejak dini, serta karakteristik wilayah yang didominasi sektor informal dan pertanian.

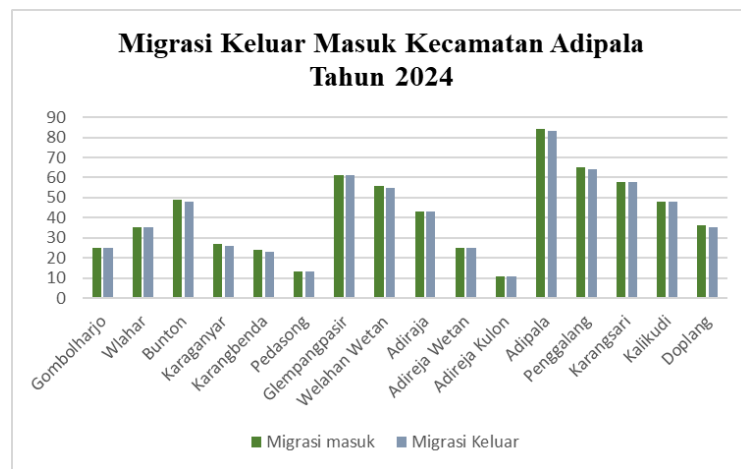
2.3.1.5. Indeks Gini

Gini ratio merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan penduduk. Dimana semakin tinggi gini ratio maka, semakin besar ketimpangan ekonomi yang terjadi. Kabupaten Cilacap memiliki nilai gini ratio sebesar 0,362 pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 0,372 pada tahun 2023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rentang nilai gini ratio Kabupaten Cilacap masuk ke dalam kategori ketimpangan sedang, yang artinya persebaran pendapatan belum merata namun tidak tergolong sangat timpang. Hal itu dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja yang tidak tersebar secara merata. Berikut disajikan grafik gini ratio dalam lima tahun terakhir di Kabupaten Cilacap.



Gambar 2.9 Grafik Indeks Gini Rato Kecamatan Adipala

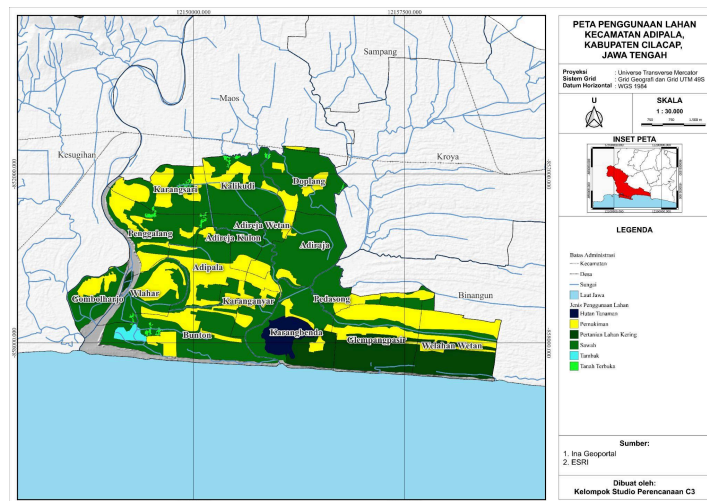
2.3.1.6. Migrasi In-Out



Gambar 2.10 Diagram Migrasi Keluar Masuk di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Data migrasi masuk dan keluar Kecamatan Adipala tahun 2024 merupakan hasil estimasi (proxy) yang diperoleh dengan menggunakan perbandingan data jumlah penduduk Kecamatan Adipala dan data migrasi Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil tersebut, angka migrasi masuk dan keluar di Kecamatan Adipala relatif seimbang. Desa Adipala tercatat memiliki angka migrasi tertinggi karena berperan sebagai pusat aktivitas dan pergerakan penduduk di tingkat kecamatan. Selain itu, Kecamatan Adipala menunjukkan peningkatan daya tarik wilayah yang didorong oleh faktor ekonomi yaitu keberadaan kawasan industri PLTU yang menarik tenaga kerja masuk.

2.3.2. Penggunaan Lahan

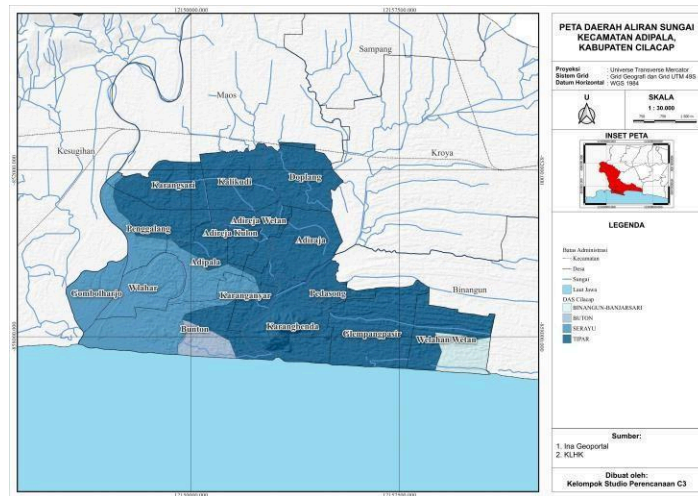


Gambar 2.11 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Adipala

Berdasarkan peta penggunaan lahan di Kecamatan Adipala menunjukkan bahwa komposisi antara lahan terbangun dan lahan non terbangun. Wilayah ini didominasi pada lahan non terbangun, khususnya sawah dan pertanian lahan kering yang tersebar luas di berbagai wilayah. Lahan terbangun umumnya berkembang pada pada kawasan permukiman serta pusat-pusat aktivitas masyarakat yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, Lahan non terbangun masih didominasi oleh area berupa sawah yang menempati luasan lahan yang cukup besar di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter wilayah kecamatan adipala masih memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian sebagai salah satu aktivitas utama masyarakatnya.

2. 3. 3. Karakteristik Fisik Alam

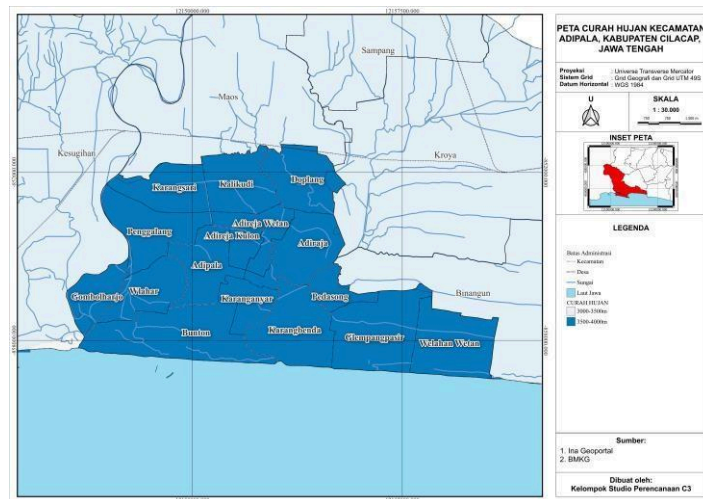
2. 3. 3. 1. Daerah Aliran Sungai (DAS)



Gambar 2.12 Peta DAS Kecamatan Adipala

Daerah aliran sungai Kecamatan Adipala menunjukkan sistem hidrologi yang cukup aktif dengan beberapa anak sungai yang terhubung dengan sub DAS seperti Binangun, Kroya, dan Adipala. Jaringan sungai yang terlihat pada peta dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan irigasi pertanian, peternakan, pengelolaan air permukaan, serta perencanaan sistem drainase wilayah. Meskipun begitu Kecamatan Adipala berisiko banjir karena akumulasi aliran air dari wilayah hulu yang mengalir menuju wilayah selatan, selain itu curah hujan yang tinggi membuat kapasitas sungai tidak mampu menampung debit air sehingga berisiko terjadi luapan sungai yang menyebabkan banjir.

2.3.3.2. Curah Hujan



Gambar 2.13 Peta Curah Hujan di Kecamatan Adipala

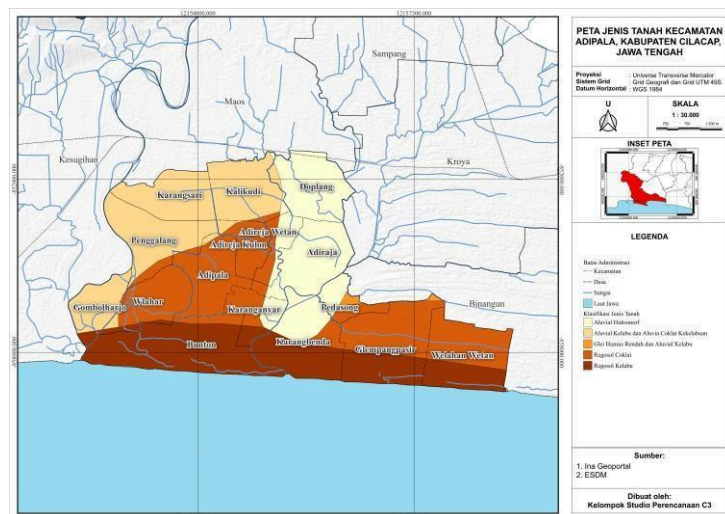
Kecamatan Adipala merupakan kawasan dengan intensitas curah hujan tinggi yaitu berkisar antara 3.500 hingga 4.000mm/tahun. Pada peta terlihat bahwa curah hujan ini relatif merata pada seluruh wilayah di Kecamatan Adipala. Intensitas Curah Hujan yang relatif tinggi menyebabkan genangan hingga banjir pada Kecamatan ini. Curah Hujan yang menyebabkan genangan hingga banjir di Kecamatan ini terjadi pada area yang memiliki pada permukiman. Wilayah yang didominasi kepadatan permukiman ini didominasi oleh jenis tanah Geli-Humus. Karakteristik tanah tersebut memiliki daya serap yang terbatas dan cenderung lambat, Sehingga jika sarana drainase tidak memadai maka akan terjadi genangan hingga banjir.

2.3.3.3. Topografi

Gambar 2.15 Peta Kemiringan Lereng di Kecamatan Adipala

Kemiringan lereng suatu wilayah perlu diidentifikasi untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan karena tingkat ketererangan berpengaruh terhadap bencana dan kelayakan pembangunan. Berdasarkan peta diatas Kecamatan Adipala didominasi oleh kemiringan lereng yang relatif landai hingga datar. Daerah dengan kemiringan 0-8% mendominasi wilayah dan termasuk dalam yang relatif datar, sehingga sesuai dimanfaatkan sebagai kawasan pemukiman dan pertanian. Kemiringan 8-15% merupakan wilayah dengan kondisi bergelombang, yang masih memungkinkan untuk pembangunan, tetapi memerlukan penyesuaian. Kemiringan 15-25% mulai menunjukkan karakteristik perbukitan, sehingga potensi bahaya longsor mulai meningkat dan kawasan terbangun perlu dibatasi. Sementara kemiringan 25-45% dan >45% menunjukkan topografi curam hingga sangat curam yang berada pada kawasan perbukitan hingga pegunungan, terutama pada area sekitar Gunung Selok, sehingga memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi dan keterbatasan dalam pemanfaatan lahan.

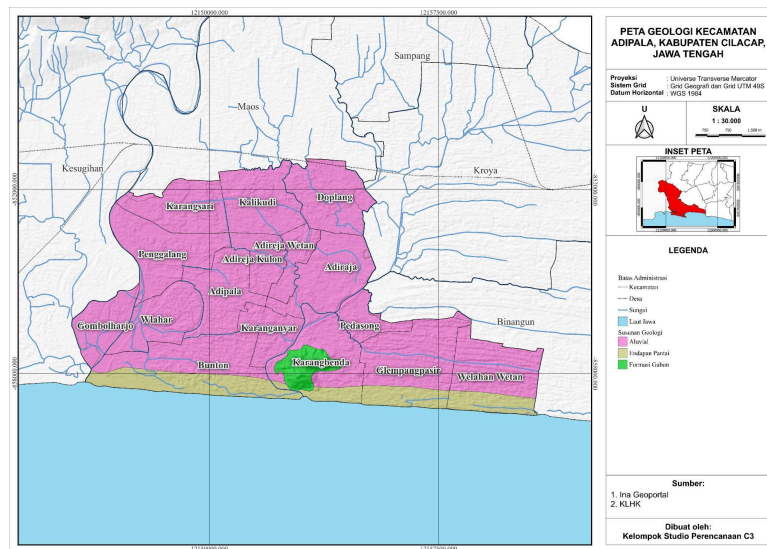
2. 3. 3. 5. Jenis Tanah



Gambar 2.16 Peta Jenis Tanah di Kecamatan Adipala

Berdasarkan peta, Kecamatan Adipala memiliki lima jenis tanah, yaitu Aluvial Hidromorf, Aluvial Coklat Kelabuan, Aluvial Kelabu, Regosol Coklat, dan Regosol Kelabu. Jenis tanah yang

2.3.3.7. Geologi

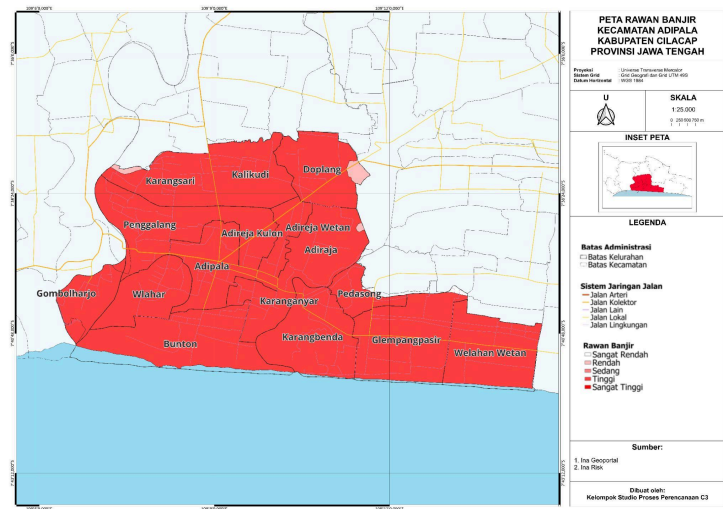


Gambar 2.18 Peta Geologi di Kecamatan Adipala

Kecamatan Adipala didominasi oleh satuan endapan aluvial yang tersebar hampir di seluruh desa seperti Karang Sari, Kalikudi, Adireja, Adipala, hingga Pedasong. Endapan aluvial tersebut terbentuk dari proses sedimentasi material sungai berupa pasir, lanau, lempung, dan kerikil yang menandakan bahwa kawasan ini merupakan dataran rendah hasil pengendapan fluvial dengan topografi relatif datar dan tanah yang cukup subur. Pada bagian selatan yang berbatasan dengan wilayah pesisir terdapat endapan pantai yang tersusun dari material pasir pantai akibat aktivitas gelombang dan arus laut, sementara satuan batuan yang lebih tua yaitu Formasi Gabon muncul secara terbatas di daerah Karangbenda. Pola aliran sungai pada peta yang umumnya mengarah ke selatan menunjukkan bahwa proses transportasi sedimen dari wilayah utara menuju daerah pesisir berperan penting dalam pembentukan dataran aluvial yang luas di kawasan ini. Secara keseluruhan, kondisi geologi wilayah Adipala mencerminkan lingkungan dataran aluvial pesisir yang berkembang akibat interaksi proses fluvial dan marin.

2.3.3.8. Bencana

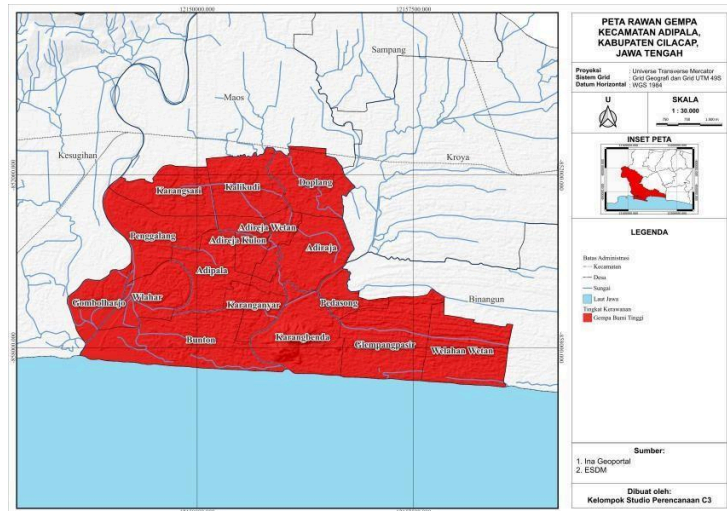
1. Rawan Banjir



Gambar 2.19 Peta Rawan Banjir di Kecamatan Adipala

Rawan banjir merupakan kondisi suatu wilayah yang memiliki kecenderungan tinggi untuk mengalami genangan air dengan frekuensi, durasi, dan kedalaman tertentu. Berdasarkan peta kerawanan banjir, Kecamatan Adipala diklasifikasi memiliki kerawanan banjir sangat tinggi, dengan sebagian kecil wilayah berada pada tingkat kerawanan rendah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh letak Kecamatan Adipala yang berada di bagian hilir Sungai Serayu, sehingga menerima limpasan aliran air dari wilayah hulu. Selain itu, topografi yang relatif datar menyebabkan aliran permukaan melambat dan meningkatkan potensi genangan. Kecamatan Adipala berpotensi mengalami backwater effect akibat pasang air laut yang menghambat aliran sungai menuju laut. Penggunaan lahan yang didominasi oleh persawahan dan permukiman turut meningkatkan kerentanan terhadap banjir karena berkurangnya daya resap tanah dan meningkatnya limpasan permukaan.

2. Rawan Gerak Tanah



Gambar 2.21 Peta Rawan Gempa di Kecamatan Adipala

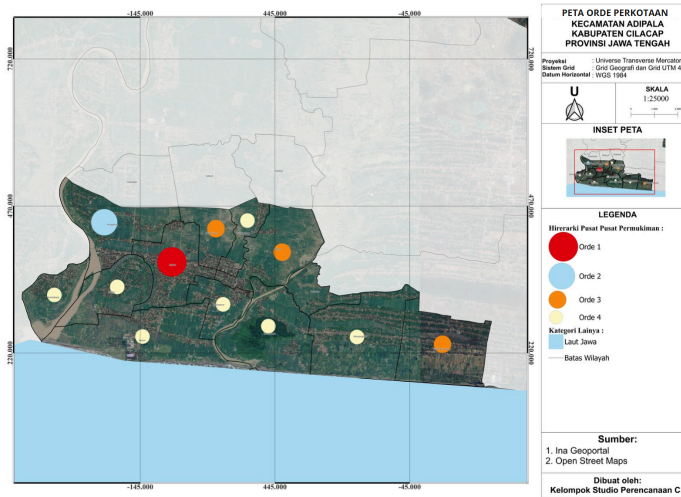
Berdasarkan peta kerawanan gempa di wilayah Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, sebagian besar wilayah termasuk dalam kategori rawan gempa tinggi. Kondisi ini berkaitan dengan posisi wilayah Cilacap yang berada di zona selatan Pulau Jawa yang relatif dekat dengan zona pertemuan lempeng tektonik di Samudra Hindia. Dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, kondisi kerawanan gempa tersebut perlu menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kawasan, terutama pada pembangunan permukiman dan infrastruktur. Perencanaan harus menerapkan standar bangunan tahan gempa, pengaturan kepadatan bangunan, serta penyediaan ruang terbuka sebagai jalur evakuasi untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan keselamatan masyarakat.

2.3.4. Fungsi Kawasan Perkotaan

Ketentuan mengenai kawasan perkotaan diatur dalam pasal 1 angka 25 Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menyebutkan bahwa kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Berdasarkan RTRW Kabupaten Cilacap tahun 2011-2031 pasal 6 ayat 4, Kecamatan Adipala termasuk dalam Pusat

Pelayanan Kawasan (PPK). Adapun Desa Welahan Wetan yang berperan sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) pada kawasan perkotaan Adipala.

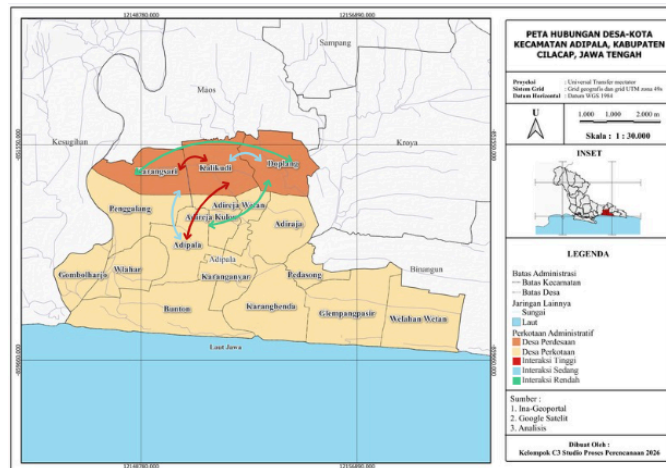
2.3.5. Orde Perkotaan



Gambar 2.22 Peta Orde Perkotaan Kecamatan Adipala

Peta orde perkotaan Kecamatan Adipala merupakan peta hasil perhitungan ISM ketersediaan fasilitas sarana pada Kecamatan Adipala yang ditentukan dengan jumlah dan jenisnya. Desa Adipala menunjukkan orde tertinggi pada hirarki sistem perkotaan dengan menempati orde 1 sehingga Desa Adipala berperan sebagai pusat pelayanan utama pada kawasan perkotaan. Desa Adipala memiliki fasilitas yang lengkap seperti pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan pelayanan sosial sehingga menjadi simpul utama aktivitas masyarakat. Letak Desa Adipala yang berada di tengah kecamatan juga mendukung perannya dalam melayani desa-desa disekitarnya. Beberapa desa lain yang berada pada orde 2 dan 3 berfungsi sebagai pelayanan sekunder dan lokal, sedangkan desa yang berstatus orde 4 memiliki fasilitas yang lebih terbatas sehingga masih bergantung pada pusat pelayanan di Desa Adipala atau desa sekitarnya.

2.3.6. Hubungan Desa-Kota



Gambar 2.23 Peta Interaksi Desa-Kota Kecamatan Adipala

Desa dan kota merupakan dua elemen wilayah yang memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan ini terbentuk karena baik desa maupun kota tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga keduanya saling berinteraksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, dan pelayanan masyarakat. Hubungan desa-kota di Kecamatan Adipala menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup jelas antara kawasan perdesaan dengan pusat perkotaan Adipala melalui pola mobilitas penduduk dan aliran kegiatan ekonomi. Pusat perkotaan Adipala berperan sebagai pusat pelayanan wilayah dengan ketersediaan berbagai fasilitas seperti pasar, layanan pendidikan, kesehatan, serta kegiatan perdagangan dan jasa yang lebih lengkap dibandingkan desa-desa di sekitarnya. Keberadaan fasilitas tersebut mendorong masyarakat dari desa-desa sekitar untuk datang ke kawasan perkotaan Adipala guna melakukan berbagai aktivitas seperti berdagang, bekerja, bersekolah, maupun mengakses layanan publik lainnya. Sebaliknya, desa-desa di sekitar Adipala berperan sebagai wilayah penyangga (*hinterland*) yang sebagian besar memiliki karakteristik penggunaan lahan pedesaan seperti pertanian dan permukiman, sehingga desa-desa tersebut menjadi penyedia sumber daya dan penghasil produk pertanian.

2.3.7. Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan dalam perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa. Biasanya, hal ini diukur oleh indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) di skala wilayah, serta pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator pembangunan ekonomi. Sementara itu, struktur perekonomian adalah salah satu komponen yang membentuk aktivitas ekonomi. Komponennya terdiri dari faktor produksi, barang dan jasa, rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan sistem ekonomi (Sitasi Kosuma).

Sektor ekonomi dapat dikelompokkan menurut data-data yang terdapat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan dikelompokkan lagi ke dalam tiga kategori, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier dengan pengelompokkan seperti berikut:

1. Sektor primer adalah sektor yang mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA). Sektor ini mencakup pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian.
2. Sektor sekunder adalah sektor yang mengolah dari hasil sektor primer menjadi barang manufaktur dan konstruksi. Sektor ini mencakup industri pengolahan, listrik, gas dan air, dan bangunan.
3. Sektor tersier adalah sektor yang menghasilkan suatu jasa dari produk akhir, yaitu sektor sekunder ataupun juga sektor tambahan. Sektor ini mencakup perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain (termasuk ke pemerintahan) (Sitasi Imbran)

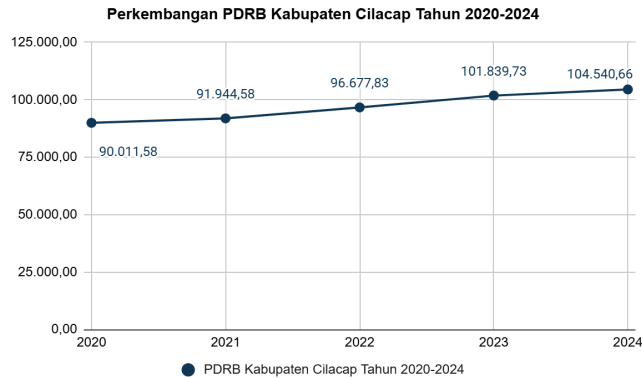
Perubahan struktur ekonomi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat menurunkan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari kebijakan-kebijakan yang ada (Sitasi Mei).

2. 3. 7. 1. PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk menggambarkan kemampuan wilayah menciptakan nilai tambahnya.

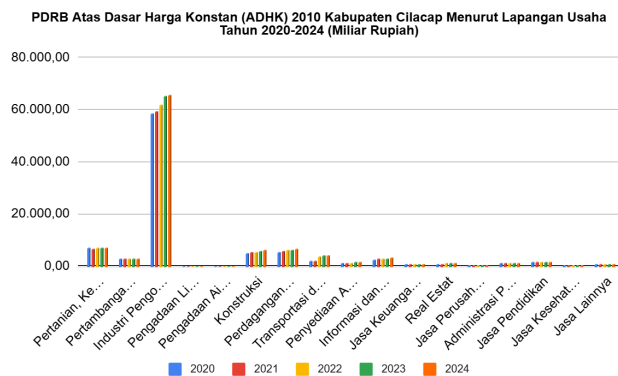
Nilai PDRB Kabupaten Cilacap berdasarkan harga konstan 2010 mengalami peningkatan dari 101,83 triliun pada tahun 2023 menjadi 104,54 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten

Cilacap mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 2,65%. Berikut merupakan perkembangan PDRB Kabupaten Cilacap pada tahun 2020-2024.



Gambar 2.24 Grafik Perkembangan PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2020-2024

Grafik di atas menunjukkan bahwa PDRB ADHK Kabupaten Cilacap Tahun 2020-2024 terus mengalami pertumbuhan yang konsisten dan stabil. Pertumbuhan yang ada cenderung linear, hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian di Kabupaten Cilacap relatif stabil. Terdapat fase pemulihan pasca pandemi COVID-19 pada tahun 2021-2023, namun terdapat ketergantungan oleh sektor tertentu yang mengakibatkan adanya ketimpangan.



Gambar 2.25 Grafik PDRB ADHK 2010 Kabupaten Cilacap Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020-2024

Menurut PDRB ADHK 2010 selama periode 2020-2024, hal yang paling mencolok dari grafik ini adalah dominasi pada sektor industri pengolahan yang nilainya melambung jauh melampaui sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Kabupaten Cilacap sangat bertumpu pada sektor industri yang

didukung oleh adanya industri kilang minyak Pertamina. Selain itu, ada sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, dan transportasi yang memiliki kontribusi yang terlihat stabil dan tumbuh dari tahun ke tahun tumbuh. Meskipun tidak mendominasi, namun pertumbuhan ini konsisten dan menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap bergantung pada satu sektor besar, yaitu sektor industri pengolahan.

2.3.8. Kinerja Sektor Ekonomi

2.3.8.1. Pergeseran Ekonomi (*Shift-Share*)

Analisis *shift-share* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sektor berkembang di suatu wilayah dengan membandingkan kinerja sektor di wilayah dengan kinerja sektor di nasional (Soepono, 1993). Berikut ini adalah tabel perhitungan *shift-share* di Kabupaten Cilacap Tahun 2024.

Tabel 2.1 Analisis Shift-Share Kabupaten Cilacap Tahun 2024

Kode Sektor	Lapangan Usaha	Komponen	Komponen	Komponen	Pergeseran	Keterangan	Pertumbuhan
		Pertumbuhan Nasional	Pertumbuhan Proporsional	Pertumbuhan Pangsa Wilayah	Bersih		
		KPN	KPP	KPPW	PB		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	19,87%	-14,25%	-1,09%	-15,35%	Mundur	4,52%
B	Pertambangan & Penggalian	19,87%	-17,78%	6,19%	-11,59%	Mundur	8,28%
C	Industri Pengolahan	19,87%	-5,06%	-2,18%	-7,24%	Mundur	12,63%
D	Pengadaan Listrik dan Gas	19,87%	5,75%	-0,17%	5,58%	Progresif	25,45%
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	19,87%	-6,12%	14,90%	8,78%	Progresif	28,65%
F	Konstruksi	19,87%	5,35%	-1,02%	4,33%	Progresif	24,20%
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19,87%	0,76%	0,64%	1,40%	Progresif	21,27%
H	Transportasi dan Pergudangan	19,87%	84,05%	8,73%	92,78%	Progresif	112,65%
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19,87%	31,79%	-5,58%	26,21%	Progresif	46,08%
J	Informasi dan Komunikasi	19,87%	11,93%	-7,60%	4,33%	Progresif	24,20%
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	19,87%	-13,25%	-1,12%	-14,37%	Mundur	5,50%
L	Real Estate	19,87%	1,66%	-1,01%	0,66%	Progresif	20,53%
M,N	Jasa Perusahaan	19,87%	8,19%	-4,63%	3,56%	Progresif	23,43%
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	19,87%	-7,03%	-0,68%	-7,71%	Mundur	12,16%
P	Jasa Pendidikan	19,87%	-2,97%	-3,54%	-6,51%	Mundur	13,36%
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/	19,87%	-3,29%	-5,65%	-8,93%	Mundur	10,94%
R,S,T,U	Jasa lainnya	19,87%	9,07%	-5,53%	3,53%	Progresif	23,40%

Berdasarkan tabel *shift-share* Kabupaten Cilacap Tahun 2024 di atas, dapat terlihat bahwa terdapat 10 sektor yang termasuk kategori progresif, dengan pergeseran bersih tertinggi pada sektor transportasi dan pergudangan. Di samping itu, masih terdapat 7 sektor yang termasuk ke dalam kategori mundur, dengan pergeseran bersih menyentuh angka negatif terendah yakni pada sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap berkembang pesat pada sektor transportasi dan pergudangan. Sehingga dapat berimplikasi pada pergeseran ekonomi khususnya sektor jasa dan transportasi serta peningkatan konektivitas antar wilayah yang lebih

masif.

2.3.8.2. Sektor Basis dan Non-Basis

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu bentuk analisis awal yang digunakan untuk mengukur konsentrasi atau derajat relatif spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan komparatif untuk mendapatkan gambaran umum saat mendefinisikan sektor unggulan sebagai *leading sector* kegiatan ekonomi (Siregar et al., 2025). Teori ekonomi basis dikategorikan ke dalam dua sektor, yakni sektor basis dan sektor nonbasis.



Gambar 2.26 Grafik Rata-Rata Nilai LQ Tahun 2020-2024 di Kabupaten Cilacap

Berdasarkan grafik rata-rata nilai LQ Kabupaten Cilacap tahun 2020- 2024, hanya terdapat dua sektor basis, yaitu sektor industri pengolahan (1,94%) dan sektor pertambangan dan penggalian (1,37%). Kondisi ini menunjukkan sektor tersebut memiliki tingkat keunggulan yang tinggi dan berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah karena mampu melayani permintaan dari wilayah lainnya. Sementara itu, terdapat 15 sektor yang tergolong nonbasis, termasuk seluruh sektor kategori tersier, yang hanya mampu melayani kebutuhan lokal Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan, seperti peningkatan kualitas layanan, investasi, dan peningkatan infrastruktur untuk menunjang aktivitas ekonomi daerah.

2.3.9. Tipologi Perkembangan

2.3.9.1. Tipologi Wilayah

Tipologi wilayah merupakan pendekatan yang digunakan untuk

mengelompokkan wilayah berdasarkan kesamaan karakteristik, potensi, atau pola perkembangan tertentu sehingga perbedaan kondisi antar wilayah dapat dipahami dengan lebih jelas. Pengelompokkan ini kemudian dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing wilayah, sehingga mampu mendorong pembangunan yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya saing daerah. Menurut Fathoni dan Syarifudin, tipologi wilayah juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyelaraskan kebijakan pembangunan wilayah dengan mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi.

Posisi Perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Menurut Tipologi Daerah berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita Tahun 2020 - 2024			
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5.07%	Daerah Berkembang Cepat :	Daerah Cepat Maju & Cepat Tumbuh :
		Banyumas, Kebumen, Purworejo, Magelang (Kab.), Boyolali, Klaten, Wonogiri, Sragen, Grobogan, Rembang, Pati, Jepara, Temanggung, Batang, Kota Pekalongan	Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo
		Daerah Relatif Tertinggal :	Daerah Maju Tertekan :
	0.93%	Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Bora, Demak, Kab. Pekalongan, Pemalang, Kab. Tegal, Brebes	Kabupaten Cilacap Kota Salatiga Kabupaten Semarang Kabupaten Kudus Kota Tegal
	13.211	PDRB Per Kapita	91.351

Gambar 2.27 Tipologi Klassen Kabupaten Cilacap Tahun 2020-2024

Kabupaten Cilacap termasuk dalam Kuadran II pada tabel Tipologi Klassen di atas, yaitu daerah dengan PDRB per kapita di atas rata-rata wilayah namun tingkat pertumbuhan ekonomi berada di bawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi di Kabupaten Cilacap relatif tinggi, tetapi pertumbuhan ekonominya cenderung lebih lambat dibandingkan daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang berfokus pada optimalisasi sektor unggulan dan peningkatan aktivitas ekonomi agar pertumbuhan wilayah dapat meningkatkan secara berkelanjutan.

2.3.9.2. Tipologi Sektor Ekonomi

Tipologi sektor ekonomi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi berdasarkan besarnya kontribusi terhadap perekonomian daerah dan tingkat pertumbuhannya. Melalui tipologi ini, dapat diketahui posisi suatu

sektor apakah termasuk sektor berdaya saing, sektor non basis berdaya saing, sektor basis tidak berdaya saing, sektor non basis tidak berdaya saing, sehingga membantu memahami peran masing-masing sektor dalam struktur ekonomi wilayah serta arah pengembangannya ke depan. Analisis tipologi sektor ekonomi dilakukan menggunakan Tipologi Klassen, LQ (*Location Quotient*) untuk mengidentifikasi sektor basis dan KPPW (Kontribusi Pertumbuhan Perekonomian Wilayah) untuk melihat kontribusi serta pertumbuhan sektor terhadap perekonomian daerah.

Kab. Cilacap			
KPPW >= 0			
LQ < 1	NON BASIS BERDAYA SAING (LQ<1 dan KPPW>0)	BASIS BERDAYA SAING (LQ>1 dan KPPW>0)	LQ > 1
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	Pertambangan dan Penggalian	
	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		
	Transportasi dan Pergudangan		
LQ < 1	NON BASIS TIDAK BERDAYA SAING (LQ<1 dan KPPW<0)	BASIS TIDAK BERDAYA SAING (LQ>1 dan KPPW<0)	LQ > 1
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Industri Pengolahan	
	Pengadaan Listrik dan Gas		
	Konstruksi		
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		
	Informasi dan Komunikasi		
	Jasa Keuangan dan Asuransi		
	Real Estate		
	Jasa Perusahaan		
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib		
	Jasa Pendidikan		
	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		
	Jasa Lainnya		
KPPW < 0			

Gambar 2.28 Tipologi Sektoral Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Sektor Ekonomi, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Cilacap termasuk dalam Kuadran I (Sektor Basis Berdaya Saing). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah serta tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan. Kondisi ini menandakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor unggulan yang mampu menjadi penggerak utama perekonomian Kabupaten Cilacap.

2.3.10. Analisis Lalu Lintas

Gambar 2.29 *Peta Analisis Lalu Lintas Kecamatan Adipala*

2.3.11. Analisis *Land Use Land Cover Change*

Gambar 2.30 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2017*

Gambar 2.31 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2018*

Gambar 2.32 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2019*

Gambar 2.33 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2020*

Gambar 2.34 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2021*

Gambar 2.35 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2022*

Gambar 2.36 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2023*

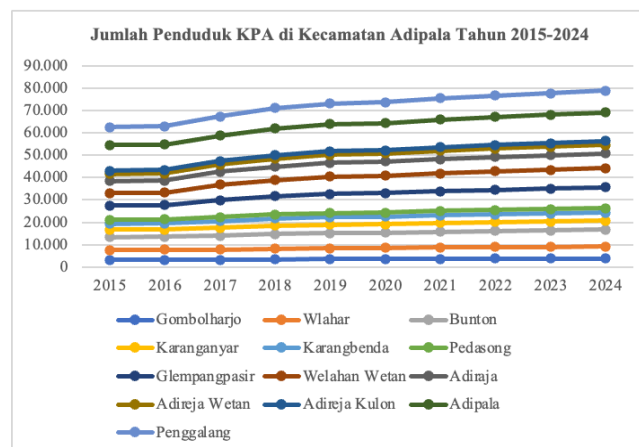
Gambar 2.37 *Peta Analisis LULCC Kecamatan Adipala Tahun 2024*

2.4. Karakteristik Kawasan Perkotaan

2.4.1. Kependudukan

2.4.1.1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data BPS Kecamatan Adipala tahun 2024, jumlah penduduk kawasan administratif perkotaan Kecamatan Adipala tahun 2024 sebanyak 79.112 jiwa dari 13 desa yang masuk dalam kriteria KPA. Dalam sepuluh tahun terakhir pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 2015 sebanyak 62.699 jiwa. Berikut grafik perkembangan jumlah penduduk kawasan administratif perkotaan Kecamatan Adipala tahun 2015 hingga 2024.



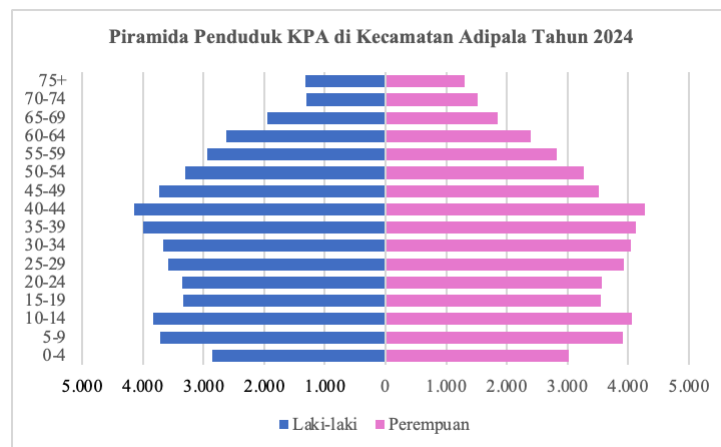
Gambar 2.38 *Grafik Jumlah Penduduk KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2015-2024*

Berdasarkan grafik perkembangan jumlah penduduk KPA Kecamatan Adipala tahun 2015–2024, terlihat bahwa

tren pertumbuhan penduduk cenderung meningkat secara bertahap setiap tahunnya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kawasan perkotaan administratif di Kecamatan Adipala terus mengalami perkembangan jumlah penduduk yang relatif stabil. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya migrasi masuk dari wilayah sekitar, perkembangan kawasan permukiman, serta meningkatnya aktivitas pelayanan dan ekonomi di kawasan perkotaan, sehingga mendorong masyarakat untuk menetap di wilayah KPA Kecamatan Adipala.

2. 4. 1. 2. Komposisi Penduduk

Proses pembentukan struktur demografi memerlukan data mengenai distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Berikut grafik jumlah penduduk kawasan administratif perkotaan Kecamatan Adipala menurut kelompok umur dan jenis kelamin.



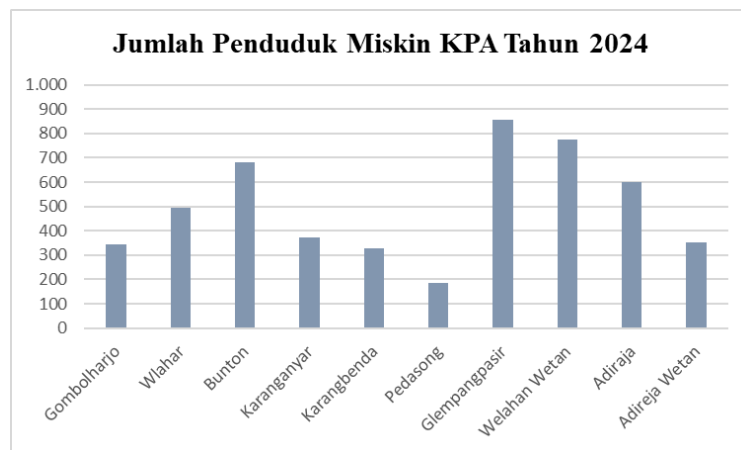
Gambar 2.39 Grafik Jumlah Penduduk KPA Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Berdasarkan grafik piramida penduduk KPA Kecamatan Adipala tahun 2024, struktur penduduk menunjukkan pola yang cenderung stasioner, dimana jumlah penduduk pada kelompok umur produktif relatif lebih besar namun tidak jauh berbeda dengan kelompok umur lainnya. Kelompok usia produktif, terutama pada rentang usia sekitar 20–39 tahun, memiliki jumlah

penduduk yang cukup dominan baik pada laki-laki maupun perempuan, sedangkan kelompok usia anak dan lanjut usia jumlahnya relatif lebih sedikit tetapi tetap proporsional. Kondisi ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk di wilayah KPA Kecamatan Adipala tergolong cukup seimbang antar kelompok umur sehingga mencerminkan struktur demografi yang relatif stabil dengan potensi tenaga kerja yang cukup besar di usia produktif.

2. 4. 1. 3. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi tolak ukur untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan daya saing sosial-ekonomi suatu daerah. Untuk memahami lebih lanjut dinamika kemiskinan di kawasan ini, berikut disajikan data tingkat kemiskinan tahun 2024 menurut desa di Kecamatan Adipala.



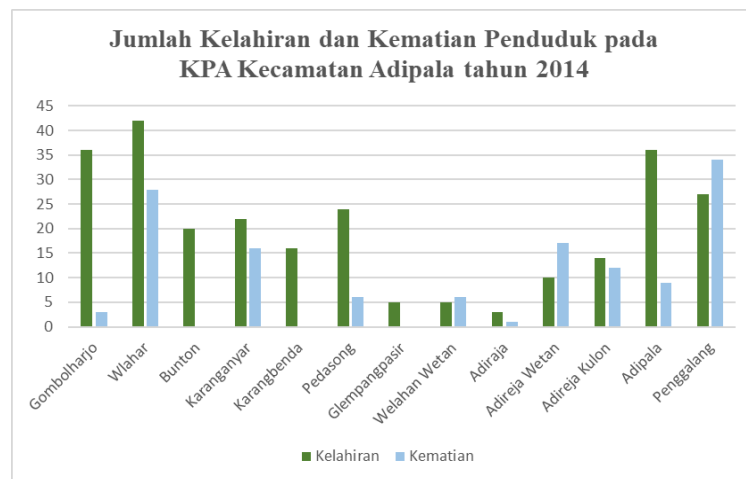
Gambar 2.40 Grafik Jumlah Penduduk Miskin KPA Menurut Desa di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Data kemiskinan pada wilayah studi diperoleh melalui pendekatan *downscaling* dari data Kabupaten Cilacap ke skala Kecamatan Adipala, mengingat keterbatasan ketersediaan data tingkat desa. Hasilnya menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan antar desa, seperti Adipala (1170 jiwa) dan Penggalang (902 jiwa) yang jauh lebih tinggi dibanding Pedasong (186 jiwa), menunjukkan perbedaan kondisi sosial ekonomi. Pola sebaran kemiskinan tidak merata dan cenderung

terkonsentrasi pada beberapa desa yang berpenduduk lebih besar. Karena jumlah penduduk yang besar maka potensi jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan juga ikut meningkat meskipun tingkat kemiskinan relatifnya belum tentu paling tinggi dibanding desa lain.

2. 4. 1. 4. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan administratif Kecamatan Adipala dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian. Grafik di bawah menunjukkan pertumbuhan penduduk melalui jumlah kelahiran dan kematian pada tahun 2014 dan tahun 2024.



Gambar 2.41 Grafik Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk KPA Menurut Desa di Kecamatan Adipala Tahun 2014

Di kawasan perkotaan administratif Kecamatan Adipala, jumlah kelahiran pada tahun 2014 dan tahun 2024 mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah kelahiran lebih tinggi dibandingkan jumlah kematian, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan administratif di Kecamatan Adipala mengalami pertumbuhan alami positif.

2. 4. 1. 5. Proyeksi Kependudukan

Proyeksi penduduk dilakukan untuk memperkirakan perkembangan jumlah penduduk di masa mendatang sebagai dasar perencanaan wilayah. Perhitungan ini memberikan

gambaran mengenai arah pertumbuhan penduduk di Kecamatan Adipala dalam beberapa tahun ke depan. Berikut merupakan proyeksi jumlah penduduk di kawasan perkotaan Kecamatan Adipala.

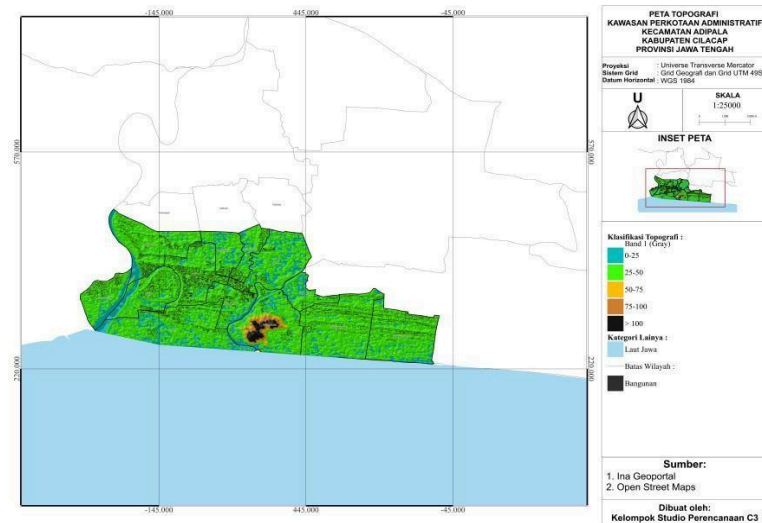


Gambar 2.42 Grafik Proyeksi Penduduk di Kecamatan Adipala Berdasarkan Disagregasi Luas Lahan Terbangun Tahun 2025-2045

Perhitungan proyeksi penduduk dilakukan menggunakan metode disagregasi dengan mempertimbangkan proporsi luas lahan terbangun di Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Adipala. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah penduduk Kecamatan Adipala pada tahun 2025 sebesar 64.480 jiwa dan diproyeksikan meningkat menjadi 95.375 jiwa pada tahun 2045. Pola pertumbuhan penduduk menunjukkan tren yang stabil dan cenderung meningkat sehingga dalam 20 tahun ke depan jumlah penduduk diperkirakan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

2. 4. 2. Fisik Alam Kawasan Perkotaan

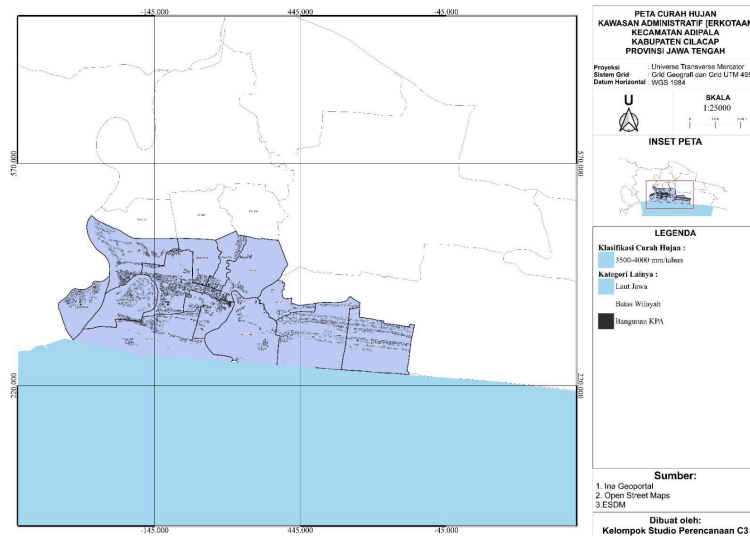
2. 4. 2. 1. Topografi



Gambar 2.43 Peta Topografi KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Peta topografi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah perkotaan di Kecamatan Adipala memiliki ketinggian rendah antara 0-25 meter di atas permukaan laun yang ditunjukkan dengan warna hijau, sehingga menggambarkan morfologi dataran rendah yang relatif datar. Terlihat bahwa wilayah dengan ketinggian 25-50 dan 50-75 meter berada pada beberapa bagian tengah hingga selatan, sedangkan wilayah dengan ketinggian 57-100 meter hingga >100 meter hanya muncul di sekitar bagian tengah-selatan wilayah. Kondisi topografi ini menunjukkan bahwa kawasan Adipala merupakan dataran pesisir yang landai dan dipengaruhi oleh proses sedimentasi sungai serta kedekatannya dengan wilayah pantai, sehingga sebagian besar wilayah cocok untuk permukiman dan aktivitas pertanian namun memiliki potensi kerentanan terhadap genangan atau banjir di daerah yang sangat rendah.

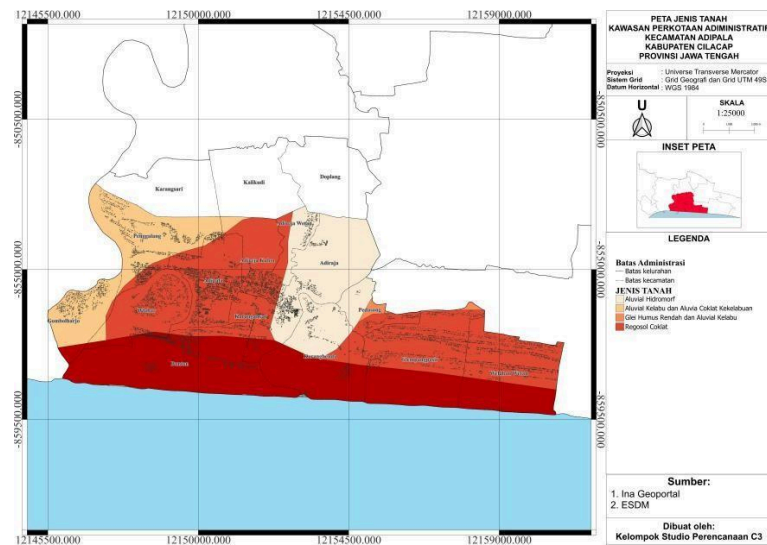
2. 4. 2. 2. Curah Hujan



Gambar 2.44 Peta Curah Hujan KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Peta curah hujan menunjukkan bahwa Kawasan Administratif Perkotaan Kecamatan Adipala berada pada klasifikasi curah hujan 3.500–4.000 mm/tahun, yang termasuk kategori tinggi hingga sangat tinggi dan tersebar relatif merata di seluruh wilayah. Tingginya curah hujan dipengaruhi oleh letak Kabupaten Cilacap di selatan Jawa Tengah yang dekat dengan wilayah pesisir. Dalam perencanaan wilayah, kondisi ini berpotensi menimbulkan genangan, banjir lokal, dan peningkatan limpasan permukaan, sehingga perlu diperhatikan dalam perencanaan drainase, pengelolaan air hujan, dan pengendalian penggunaan lahan di kawasan perkotaan.

2. 4. 2. 3. Jenis Tanah

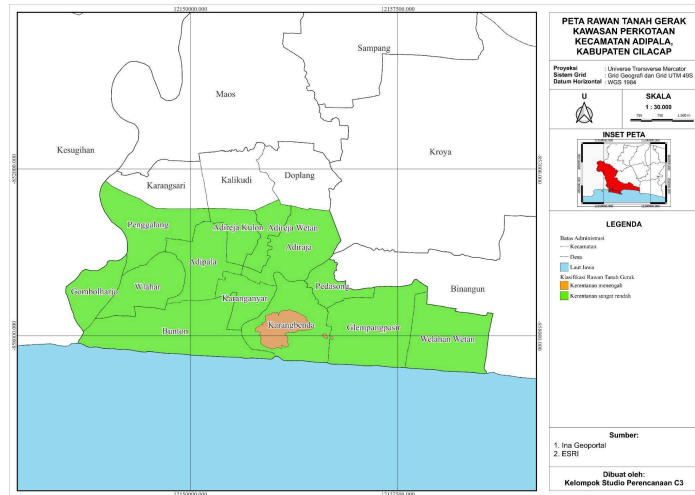


Gambar 2.45 Peta Jenis Tanah KPA di Kecamatan Adipala Tahun 2024

Berdasarkan peta di atas, kawasan perkotaan administratif Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, memiliki beberapa jenis tanah, yaitu aluvial hidromorf, aluvial kelabu dan aluvial coklat kekelabuan, glei humus rendah dan aluvial kelabu, serta regosol coklat. Tanah regosol coklat mendominasi wilayah bagian selatan di kawasan pesisir dengan tekstur relatif kasar dan daya serap air rendah. Pada bagian tengah terdapat tanah glei humus rendah dan aluvial kelabu yang memiliki kondisi drainase kurang baik. Sementara itu, bagian barat hingga utara didominasi oleh tanah aluvial yang terbentuk dari endapan sungai dan relatif lebih subur. Oleh karena itu, karakteristik tanah perlu diperhatikan dalam pemanfaatan lahan agar sesuai dengan kondisi wilayah.

2. 4. 2. 4. Bencana Geologi

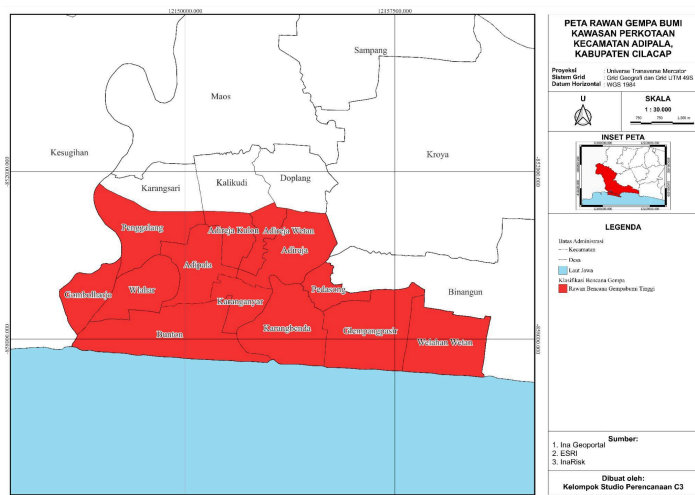
A. Rawan Gerakan Tanah



Gambar 2.46 Peta Rawan Gerakan Tanah KPA di Kecamatan Adipala

Berdasarkan peta kerawanan gerakan tanah, Kawasan Perkotaan Kecamatan Adipala didominasi oleh zona kerawanan sangat rendah yang tersebar merata pada kawasan dataran rendah hingga kawasan pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kawasan memiliki tingkat stabilitas tanah yang relatif baik sehingga potensi terjadinya gerakan tanah tergolong kecil. Sementara itu, zona kerawanan menengah terlihat terkonsentrasi di kawasan perbukitan Desa Karangbenda. Pada area tersebut terdapat potensi risiko gerakan tanah yang lebih tinggi, yang dipicu oleh kondisi kelerengannya yang lebih curam serta karakteristik morfologi lahan yang lebih tidak stabil dibandingkan daerah sekitarnya.

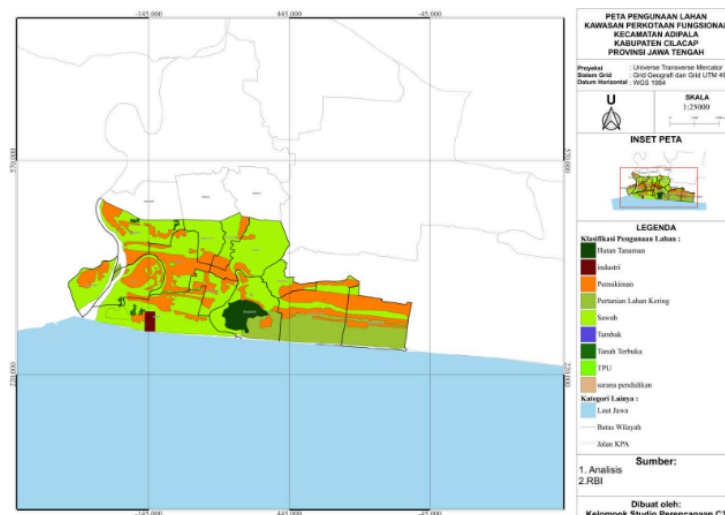
B. Rawan Gempa



Gambar 2.47 Peta Rawan Gempa KPA di Kecamatan Adipala

Peta kerawanan gempa bumi kawasan perkotaan di Kecamatan Adipala menunjukkan bahwa seluruh kawasan perkotaan berada pada zona rawan gempa tinggi yang ditandai dengan warna merah pada peta. Tingginya tingkat kerawanan ini dipengaruhi oleh letak wilayah yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa dan relatif dekat dengan zona subduksi antara Indo-Australian Plate dan Eurasian Plate di Samudera Hindia, sehingga wilayah ini berpotensi mengalami guncangan gempa yang cukup kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan perkotaan Adipala perlu memperhatikan aspek mitigasi bencana, terutama dalam perencanaan pembangunan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko gempa bumi.

2. 4. 3. Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan



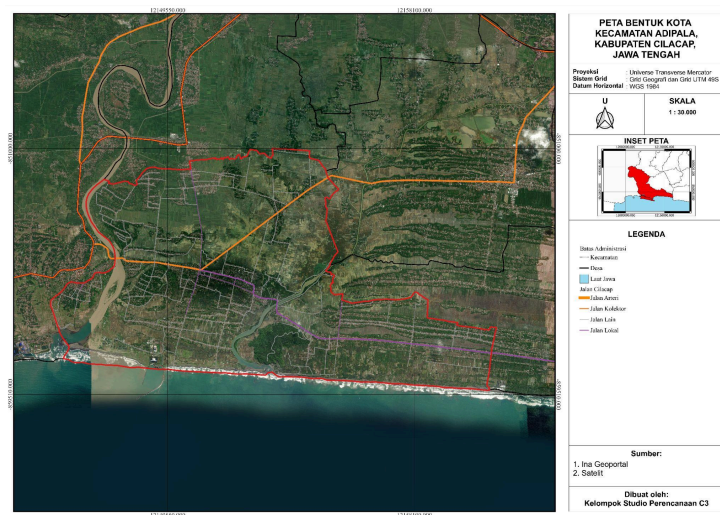
Gambar 2.48 Peta Penggunaan Lahan KPA di Kecamatan Adipala

Berdasarkan peta penggunaan lahan di wilayah perkotaan administratif Kecamatan Adipala didominasi oleh permukiman yang berkembang memanjang yang mengikuti jaringan jalan utama, membentuk pola linear, dan menunjukkan peran penting aksesibilitas dalam pertumbuhan wilayah tersebut. Pusat pelayanan lokal terkonsentrasi di kawasan tersebut, yang mendorong munculnya aktivitas perdagangan dan jasa berdampingan dengan permukiman, terutama di sepanjang koridor jalan utama. Kondisi ini menunjukkan kuatnya pengaruh aksesibilitas terhadap pola pemanfaatan ruang. Di sisi lain, lahan industri masih digunakan secara terbatas dan

umumnya terkonsentrasi di sekitar jalur transportasi utama.

2. 4. 4. Bentuk Kota

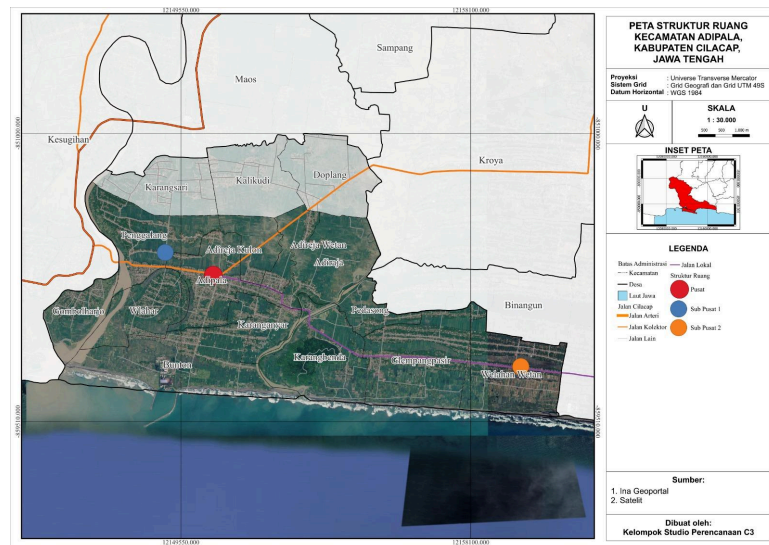
Bentuk kota merupakan pola struktural tata ruang perkotaan yang menggambarkan arah perkembangan wilayah berdasarkan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi. Bentuk kota berperan dalam menentukan pola pertumbuhan wilayah serta memengaruhi keberlanjutan pembangunan sesuai dengan potensi dan karakteristik setempat.



Gambar 2.49 Peta Bentuk Kota Kecamatan Adipala

Kecamatan Adipala memiliki pola perkembangan linear. Bentuk kota linear merupakan pola perkembangan wilayah yang mengikuti jalur transportasi utama. Pada peta terlihat bahwa permukiman di Kecamatan Adipala cenderung berkembang memanjang di bagian tengah hingga ke arah barat, mengikuti jaringan jalan kolektor yang menjadi pusat aktivitas kecamatan. Keberadaan pusat kegiatan di wilayah tersebut, serta kedekatan dengan pusat Kota Cilacap yang berada di sebelah barat, menyebabkan arah perkembangan wilayah lebih terfokus sepanjang koridor jalan utama. Bentuk Kota Linear memiliki kelebihan berupa akses transportasi dan akses terhadap fasilitas yang mudah dijangkau. namun juga terdapat kelemahan yaitu berupa potensi kemacetan karena aktivitas yang terpusat di koridor jalan utama. area yang jauh dari jaringan jalan utama juga cenderung akan berkembang lebih lambat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan antarwilayah.

2. 4. 5. Struktur Ruang Kota



Gambar 2.50 Peta Struktur Ruang Kota Kecamatan Adipala

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2021). Penentuan struktur ruang berpedoman pada perhitungan ISM (Indeks Sentralitas Marshall) yang hakikatnya berperan dalam klasifikasi elemen dan penyusunan hierarki berdasarkan kelengkapan fasilitas. Adapun struktur ruang perkotaan Kecamatan Adipala terdiri atas tiga bagian, yaitu pusat kota terletak di Desa Adipala, sub pusat I terletak di Desa Penggalang, dan sub pusat II terletak di Desa Welahan Wetan.

Struktur ruang kota Kecamatan Adipala pada dasarnya memiliki aktivitas yang berbeda. Desa Adipala berperan sebagai pusat kota dengan aktivitas utama pelayanan dan pusat perdagangan/jasa skala menengah. Hal ini selaras dengan keberadaan Kantor Kecamatan Adipala dan Pasar Adipala yang mendorong kawasan ini berkembang sebagai *central place* bagi desa-desa di sekitarnya. Desa Penggalang berperan sebagai sub pusat I dengan aktivitas utama pendidikan yang terdiri atas TK, SD, SMP, dan SMA. Desa Welahan Wetan berperan sebagai sub pusat II dengan aktivitas utama permukiman (wisma) yang membentuk pola linear.

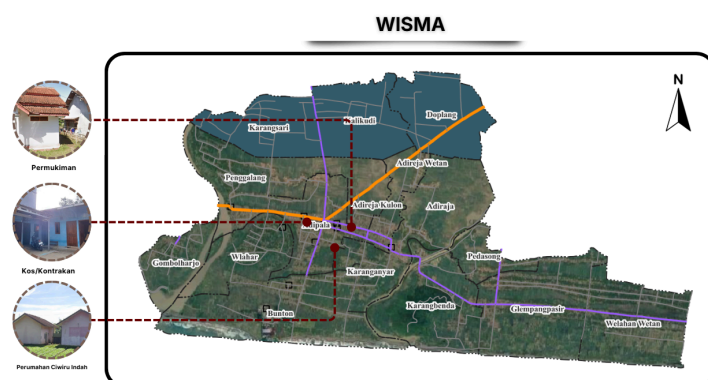
2. 4. 6. Mobilitas

Mobilitas penduduk adalah pergerakan individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari, baik yang bersifat rutin maupun sementara seperti bekerja, sekolah, berdagang, dan mengakses layanan publik. Menurut Donald J. Bogue, mobilitas merupakan perpindahan penduduk dalam periode tertentu, baik masih dalam satu wilayah maupun melintasi batas administratif. Sementara itu, Edward K. Morlok menjelaskan bahwa mobilitas juga berkaitan dengan kemampuan sistem transportasi dalam mendukung pergerakan manusia dan barang secara efisien.

Di kawasan perkotaan Kecamatan Adipala, mobilitas masyarakat cukup didukung oleh jaringan jalan yang menghubungkan permukiman dengan berbagai pusat kegiatan seperti pasar, sekolah, fasilitas kesehatan, dan perkantoran. Jalan kolektor seperti Jl. A. Yani dan Jl. Srandil berperan sebagai jalur utama pergerakan. Selain itu, keberadaan Terminal Bus Adipala juga memperkuat konektivitas wilayah karena memudahkan akses ke daerah lain, sehingga aktivitas ekonomi dan interaksi antarwilayah dapat berjalan lebih lancar.

2. 4. 7. Elemen Pembentuk Kota

2. 4. 7. 1. Wisma

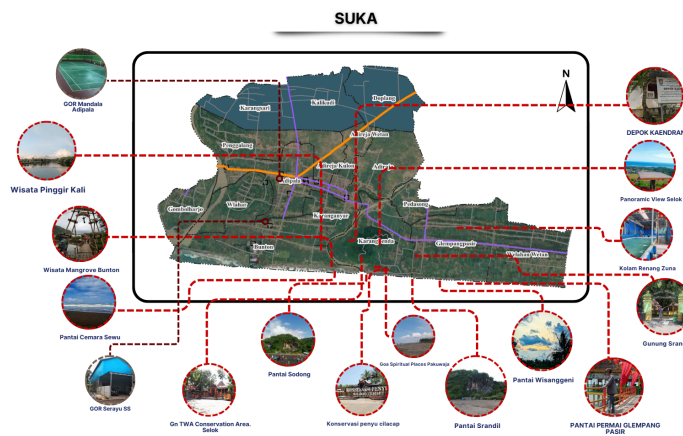


Gambar 2.51 Peta Komik Sebaran Wisma pada Kawasan Perkotaan Adipala

Wisma dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang terdiri dari masyarakat dan lingkungan alamiah sekitarnya. Pada Kawasan Fungsional Perkotaan Kecamatan Adipala, permukiman terbentuk secara berkelompok pada beberapa bagian desa. Pada kawasan

pergerakan kendaraan, termasuk angkutan umum serta menghubungkan Kecamatan Adipala dengan kecamatan sekitarnya. Jalan lokal pada Kecamatan Adipala terdiri berfungsi sebagai pemisah antara kawasan perdagangan jasa dan fasilitas pelayanan dengan permukiman. Keberadaan jaringan jalan ini mendukung kemudahan mobilitas masyarakat menuju pasar, kantor kecamatan, terminal, fasilitas kesehatan, dan sekolah.

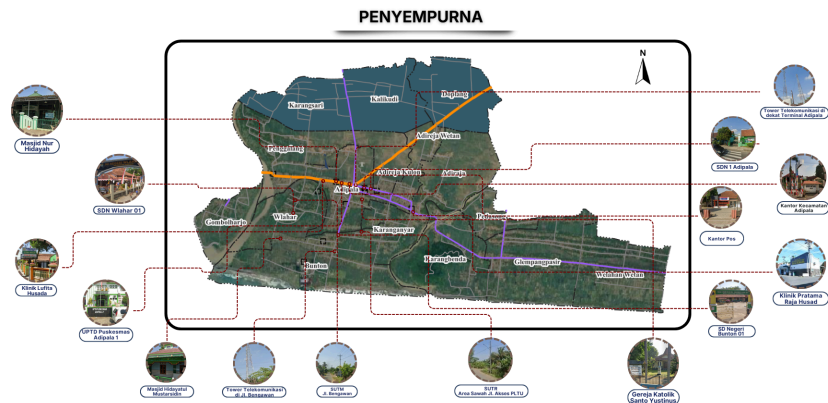
2. 4. 7. 4. Suka



Gambar 2.54 Peta Komik Sebaran Suka pada Kawasan Perkotaan Adipala

Suka merupakan komponen permukiman yang berorientasi pada aktivitas rekreasi. Dalam Kawasan Perkotaan Adipala, elemen suka yang tersedia berupa GOR dengan fungsi sebagai kawasan rekreasi/sarana ruang terbuka yang mendukung aktivitas masyarakat. Terdapat pula wisata alam yang mayoritas berada di bagian selatan Kecamatan Adipala berupa pantai, area konservasi penyu, hingga wisata gunung.

2. 4. 7. 5. Penyempurna



Gambar 2.55 Peta Komik Sebaran Penyempurna pada Kawasan Perkotaan Adipala

Komponen penyempurna terdiri dari aktivitas pelayanan kesejahteraan dan utilitas umum. Penyempurna di kawasan perkotaan Kecamatan Adipala terdiri dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan & jasa, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, dan sistem pengelolaan limbah.

2. 4. 8. Sistem Aktivitas Perkotaan

2. 4. 8. 1. Pemukiman

Permukiman merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal, kegiatan rumah tangga, serta interaksi sosial. Meninjau analisis data sekunder citra satelit Google Earth, kawasan permukiman terdiri atas rumah warga, perumahan, dan kos-kosan. Berdasarkan analisis Kernel Density, pusat permukiman perkotaan Adipala terletak di Desa Adipala. Hal ini dipengaruhi oleh kepadatan bangunan tergolong sangat tinggi serta pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi yang beragam. Adapun jumlah KK di kawasan perkotaan Adipala mencapai 15.820 unit dengan pola persebaran organik. Jumlah tersebut didapatkan melalui perhitungan asumsi 1 KK terdapat 5 orang sesuai pedoman SNI 03- 1733-2004.

2. 4. 8. 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang diperuntukkan untuk mentransmisikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Merujuk pada SNI 03-1733-2004, persebaran fasilitas pendidikan di Kecamatan Adipala tergolong sangat tidak merata, di mana hanya terdapat beberapa desa yang memiliki fasilitas SMP dan SMA. Meskipun, Desa Adipala dan Desa Penggalang memiliki jumlah SD yang relatif banyak, yakni 8 dan 6 unit, ketersediaan SMP dan SMA masih terbatas. Kondisi ini berimplikasi terhadap beberapa desa, seperti Gombolharjo, Wlahar, Karang Sari, dan Kalikudi yang tidak memiliki SMP dan SMA. Oleh karena itu, pemerataan distribusi fasilitas pendidikan sangat diperlukan guna mengurangi kesenjangan antarwilayah dan memastikan seluruh masyarakat dapat mengakses layanan pendidikan secara optimal.

2. 4. 8. 3. Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang berperan penting dalam menunjang aktivitas perekonomian masyarakat, baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan tersier. Sebagian besar fasilitas perdagangan dan jasa di Kecamatan Adipala terkonsentrasi di bagian pusat perkotaan yang berada di Desa Adipala. Selain itu, terdapat juga pusat perdagangan dan jasa yang ada di Desa Bunton karena adanya PLTU Bunton.

Namun, sejumlah wilayah belum dapat terlayani secara maksimal oleh fasilitas perdagangan dan jasa yang memadai, seperti Desa Doplang, Desa Kalikudi, Desa Karang Sari, Desa Gombolharjo, Desa Karangbenda, Desa Pedasong, dan Desa Glempangpasir.

2. 4. 8. 4. Peribadatan

Peribadatan merupakan kawasan yang mendukung kegiatan keagamaan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Di Kecamatan Adipala, fasilitas peribadatan umumnya terpusat di wilayah tengah dan selatan seperti Adipala, Bunton, dan Karang Sari, sementara

beberapa wilayah seperti Pedasong tidak memiliki masjid. Di bagian utara seperti Karang Sari, Kalikudi, dan Dopleng, jumlah fasilitas peribadatan masih terbatas dan didominasi satu jenis tempat ibadah, sehingga sebagian masyarakat harus menempuh jarak lebih jauh. Hal ini menunjukkan distribusi fasilitas belum merata dan perlu diperhatikan dalam perencanaan agar akses lebih mudah dan merata.

2. 4. 8. 5. Pemerintahan

Pemerintahan merupakan kawasan penunjang yang digunakan oleh aparat pemerintah dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Dalam sistem aktivitas perkotaan di Kecamatan Adipala, pusat pelayanan pemerintahan utama berada di Desa Adipala. Hal ini disebabkan oleh keberadaan fasilitas pemerintahan yang relatif lebih lengkap dibandingkan desa lainnya, seperti kantor kecamatan, Kantor Urusan Agama (KUA), kantor kepolisian sektor (Polsek), dan Unit Pelaksana Teknis (UPT). Sementara itu, desa-desa lainnya pada umumnya hanya memiliki balai desa sebagai fasilitas pemerintahan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pelayanan pemerintahan di Kecamatan Adipala cenderung terpusat (sentralisasi) di Desa Adipala, sehingga desa tersebut berperan sebagai pusat aktivitas pelayanan administrasi bagi wilayah sekitarnya.

2. 4. 8. 6. Kesehatan

Kesehatan merupakan kawasan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Kecamatan Adipala, persebaran fasilitas kesehatan masih tergolong tidak merata dan hanya terdapat di beberapa desa, yaitu Karangbenda dan Adipala yang memiliki puskesmas, serta Karanganyar, Karangbenda, Welahan Wetan, Adipala, dan Penggalang yang memiliki klinik. Sementara itu, sebagian besar desa lainnya belum memiliki fasilitas kesehatan secara langsung. Meskipun demikian, keberadaan fasilitas kesehatan tersebut masih

mampu menjangkau permukiman di beberapa desa sekitarnya, sehingga masyarakat tetap dapat mengakses pelayanan kesehatan dengan menuju desa yang memiliki fasilitas tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pelayanan kesehatan di Kecamatan Adipala cenderung terpusat pada desa-desa tertentu.

2. 4. 8. 7. Rekreasi

Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh penyegaran jasmani dan rohani melalui berbagai aktivitas hiburan maupun olahraga. Dalam hal ini, olahraga termasuk salah satu bentuk kegiatan rekreasi, sehingga fasilitas seperti lapangan, stadion, dan gedung olahraga (GOR) dapat dikategorikan sebagai sarana rekreasi yang mendukung aktivitas fisik masyarakat. Kecamatan Adipala, fasilitas olahraga hanya terdapat di beberapa desa, yaitu Adipala, Bunton, Karanganyar, Karangbenda, Wlahar, Glempangpasir, Penggalang, dan Welahan Wetan. Namun, penyediaannya masih belum merata karena masih terdapat desa yang belum memiliki fasilitas olahraga, sehingga masyarakat di desa perlu memanfaatkan fasilitas di desa lain.

2. 4. 9. Jangkauan Layanan Fasilitas

Gambar 2.56 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Pemerintahan

Gambar 2.57 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Pendidikan

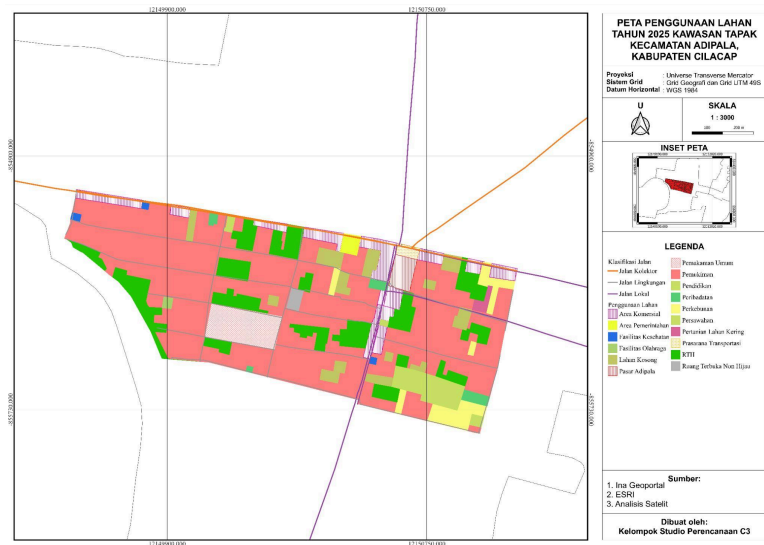
Gambar 2.58 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Kesehatan

Gambar 2.59 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Perdagangan dan Niaga

Gambar 2.60 Peta Jangkauan Layanan Fasilitas Pemribadatan

2. 5. Karakteristik Bagian Wilayah Perkotaan (Kawasan Tapak)

2. 5. 1. Fungsi Bagian Wilayah Perkotaan



Gambar 2.61 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala Tahun 2025

Pemilihan kawasan tapak seluas 0,66 km² pada wilayah perencanaan di Kecamatan Adipala didasarkan pada beberapa pertimbangan fisik dan nonfisik yang mendukung pengembangan kawasan. Secara fisik, kawasan ini memiliki kondisi topografi yang relatif datar sehingga memudahkan proses pembangunan serta penyediaan sarana dan prasarana. Lokasi tapak berada pada kawasan yang memiliki jaringan jalan yang cukup baik dan terhubung dengan beberapa ruas jalan utama seperti Jalan A. Yani Adipala, dan Jalan Laut. Kondisi ini menjadikan kawasan memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi serta memudahkan mobilitas masyarakat maupun kegiatan ekonomi. Kawasan tapak tidak berada pada wilayah Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B), sehingga pengembangan kawasan tidak bertentangan dengan kebijakan perlindungan lahan pertanian yang berlaku.

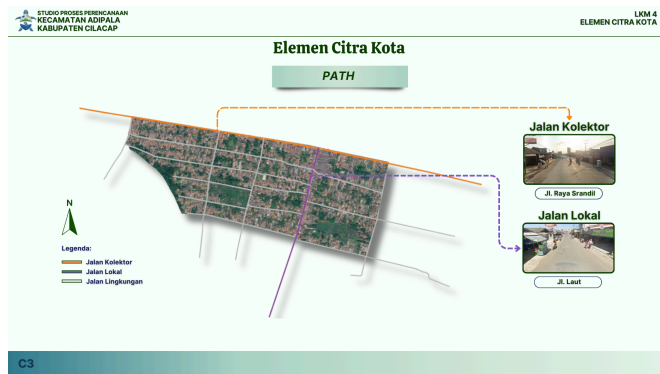
Pemilihan kawasan perencanaan ini juga mempertimbangkan kondisi wilayah studi Kecamatan Adipala yang memiliki potensi perkembangan aktivitas perkotaan. Posisi Kecamatan Adipala yang berfungsi sebagai salah satu pusat aktivitas wilayah juga menjadikan kawasan ini strategis untuk pengembangan permukiman perkotaan yang terintegrasi dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung bagi masyarakat. Selain fungsi hunian dan ekonomi, kawasan tapak juga memiliki fungsi sebagai kawasan pengembangan

fasilitas perkotaan dan ruang pelayanan masyarakat, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, ruang terbuka, serta sarana sosial lainnya yang mendukung kualitas hidup masyarakat.

2. 5. 2. Identifikasi Karakteristik Bagian Wilayah Perkotaan

2. 5. 2. 1. Elemen Citra Kota

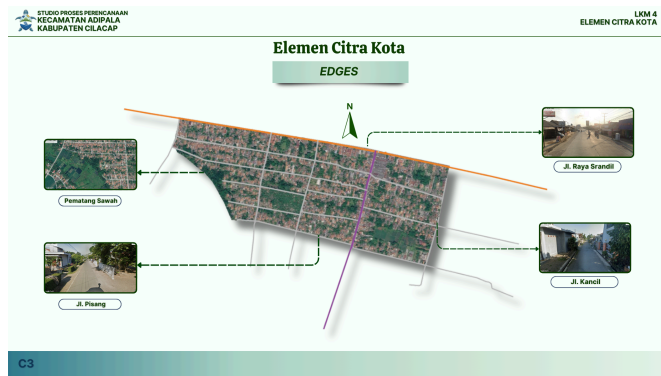
A. Jalur (*Path*)



Gambar 2.62 Peta Komik Elemen Path Kawasan Tapak

Jalur (*Path*) merupakan suatu bidang datar yang digunakan oleh pengamat untuk bergerak atau berpindah tempat (Lynch, 1960). Adapun jalur pada kawasan tapak penulis berupa jaringan jalan yang terdiri atas jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Jalan kolektor terletak pada ruas Jl. A. Yani Adipala dan Jl. Srandil yang berfungsi menghubungkan Kec. Adipala dengan Kec. Kesugihan dan Kec. Binangun. Jalan lokal terletak pada ruas Jl. Laut yang memisahkan antara kawasan perdagangan jasa dan fasilitas pelayanan dengan permukiman. Di lain sisi, jalan lingkungan berperan sebagai penghubung antarblok bangunan di kawasan tapak. Keberadaan jaringan jalan pada kawasan tapak mendukung kemudahan mobilitas masyarakat untuk mengakses fasilitas umum seperti pasar, kantor kecamatan, terminal, puskesmas, dan sekolah.

B. Tepian (*Edge*)

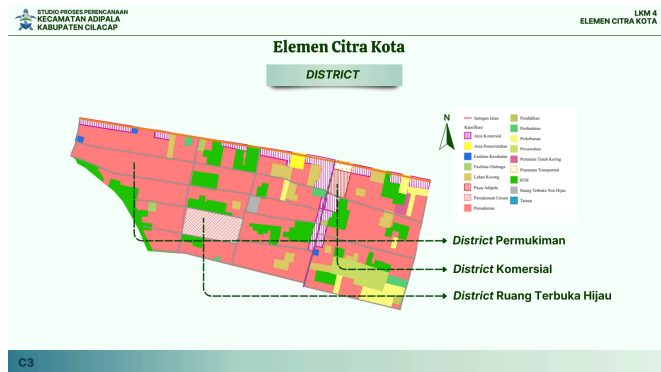


Gambar 2.63 Peta Komik Elemen Edges Kawasan Tapak

Edges merupakan objek yang merepresentasikan batas kawasan tapak dengan area lain. Adapun batas dalam kawasan ini berupa batas fisik yang meliputi:

- Utara : Jl. A. Yani Adipala (Jalan kolektor)
- Timur : Jl. Kancil (Jalan lingkungan);
- Selatan : Jl. Pisang (Jalan lingkungan);
- Barat : Pematang sawah.

C. Kawasan (*District*)

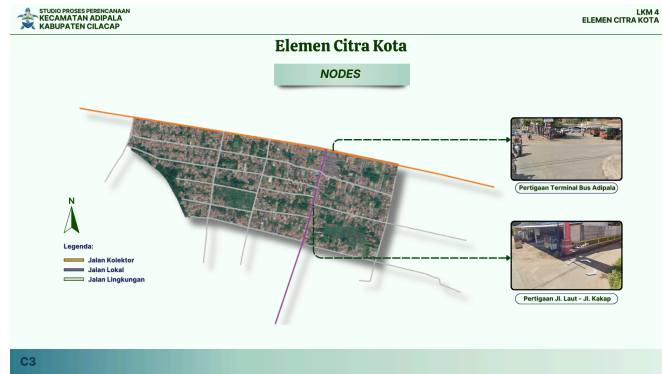


Gambar 2.64 Peta Komik Elemen District Kawasan Tapak

District merupakan blok bangunan dengan fungsi homogen. Adapun *district* di kawasan tapak secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu blok permukiman, komersial, dan ruang terbuka. Blok permukiman terdiri atas kavling rumah yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal. Blok ini mendominasi kawasan tapak sebesar 60,63%. Blok komersial merupakan kavling bangunan yang diperuntukkan sebagai perdagangan dan jasa dalam skala mikro hingga menengah. Blok ini terletak di sepanjang Jl. A. Yani Adipala dan berpusat

di Pasar Adipala. Blok ruang terbuka tidak menjadi tempat beraktivitas masyarakat melainkan berfungsi sebagai pemakaman umum dan jasa penyedia oksigen.

D. Simpul (*Nodes*)



Gambar 2.65 Peta Komik Elemen Nodes Kawasan Tapak

Nodes adalah titik atau tempat penting dalam kota yang menjadi pusat aktivitas, pertemuan, atau persimpangan pergerakan (Lynch, 1960). Adapun sampel *nodes* pada kawasan tapak penulis ialah pertigaan terminal bus Adipala yang berperan sebagai penghubung jalan kolektor dan jalan lokal dan pertigaan Jl. Laut-Jl. Kakap yang berperan sebagai penghubung jalan lokal dan lingkungan. Kedua persimpangan tersebut mendukung kegiatan permukiman dan perdagangan masyarakat setempat.

E. Penanda (*Landmark*)



Gambar 2.66 Peta Komik Elemen Landmark Kawasan Tapak

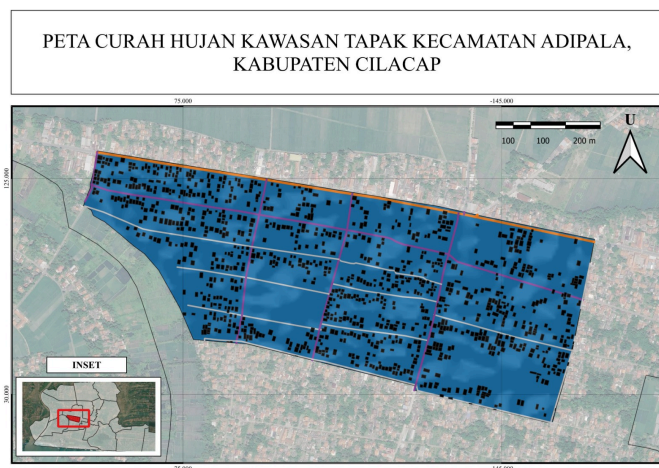
Landmark merupakan objek yang menonjol pada bagian tapak sehingga dapat dijadikan identitas kawasan. Pasar

Adipala berfungsi sebagai *landmark* penting di kawasan penulis karena menjadi pusat aktivitas ekonomi dan titik keramaian yang mudah dikenali oleh masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat perdagangan utama, tetapi juga sebagai penanda lokasi yang membantu orientasi dan navigasi kawasan, serta merepresentasikan identitas ekonomi lokal karena aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari menjadikannya elemen yang menonjol dalam lanskap kawasan Adipala.

2. 5. 2. 2. Atribut Kawasan Tapak

A. Physical Attributes

1. Curah Hujan

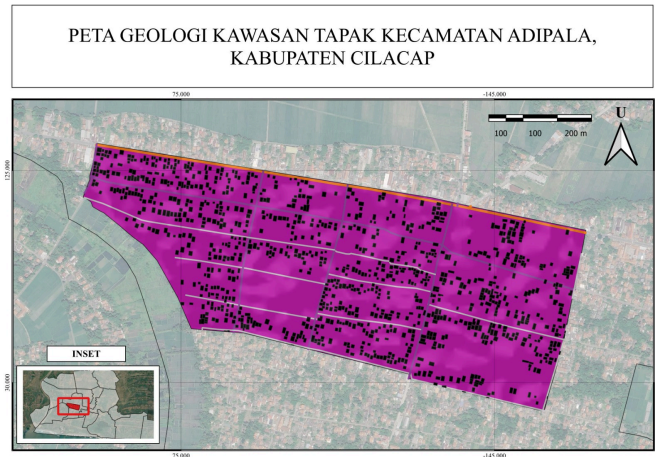


Gambar 2.67 Peta Curah Hujan Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala

Peta curah hujan pada kawasan tapak Kecamatan Adipala menunjukkan curah hujan yang lumayan tinggi, hal tersebut akan membuat perencanaan pada wilayah tapak harus berfokus pada sistem darainase agar pemukiman padat tidak mengalami genangan untuk pengembangan hunian. Berdasarkan persebaran bangunan yang lumayan rapat pada kawasan tapak membuat wilayah ini berisiko banjir dan genangan, selain itu curah hujan yang tinggi pada area padat berisiko mempercepat kerusakan pada infrastruktur. Genangan air akibat hujan di area padat penduduk berpotensi menimbulkan masalah sanitasi dan penyakit lingkungan.

Meskipun begitu kondisi ini juga memberikan dampak yang baik seperti ketersediaan sumber air yang cukup, dan mendukung vegetasi dan ruang terbuka hijau.

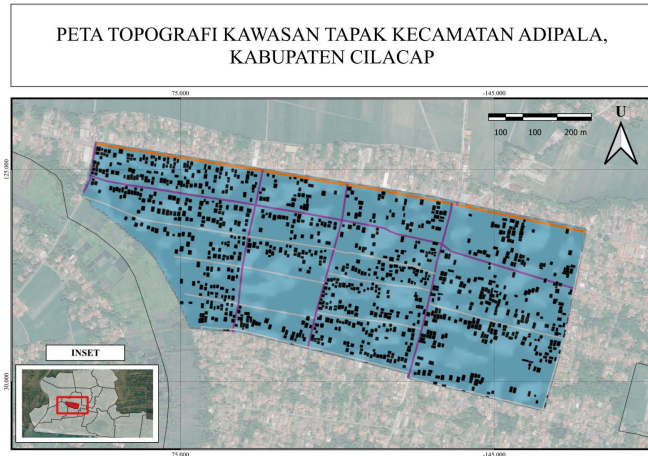
2. Geologi



Gambar 2.68 Peta Geologi Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala

Peta geologi Kecamatan Adipala didominasi oleh endapan aluvial yaitu tanah yang terbentuk dari endapan material halus seperti lumpur, dan pasir yang dibawa oleh aliran sungai. Tanah aluvial cenderung bersifat lunak dan memiliki kadar air tinggi, tanah ini memiliki kemampuan daya serap yang lambat sehingga akan berpengaruh pada stabilitas pondasi bangunan. Beban bangunan yang rapat memungkinkan penurunan permukaan tanah secara perlahan, melihat Kabupaten Cilacap berada di zonasi *megathrust* sehingga memerlukan standar konstruksi tahan gempa yang lebih tinggi. Tanah aluvial juga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat karena memudahkan penduduk dalam mendapatkan sumber air bersih melalui sumur yang dangkal, dan kemudahan penggalian untuk infrastruktur dasar seperti jaringan pipa limbah atau drainase.

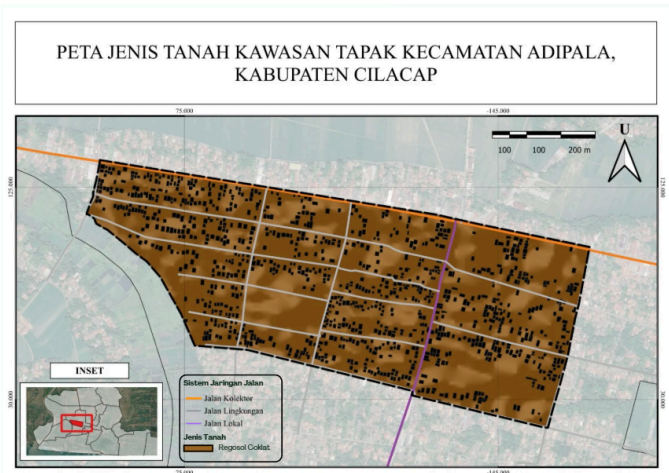
3. Topografi



Gambar 2.69 Peta Topografi Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala

Berdasarkan peta kawasan tapak, persebaran bangunan cenderung terkonsentrasi pada area yang memiliki topografi relatif datar hingga landai serta mengikuti pola jaringan jalan yang berbentuk grid. Pemilihan lokasi ini dipengaruhi oleh kemudahan aksesibilitas serta efisiensi dalam biaya pembangunan yang disebabkan lahan dengan elevasi rendah umumnya memiliki kondisi pondasi yang lebih stabil untuk konstruksi. Ditinjau dari aspek topografi, kawasan ini berada pada ketinggian sekitar 0-500 mdpl yaitu dataran rendah. Aktivitas masyarakat cukup terpusat pada area dengan ketinggian 0-25 mdpl yang dinilai cukup strategis untuk pengembangan infrastruktur. Namun dengan potensi tersebut, Kondisi tersebut memiliki ketergantungan tinggi terhadap sistem drainase karena wilayah pesisir yang landai cenderung memiliki risiko genangan air yang lebih besar.

4. Jenis Tanah



Gambar 2.70 Peta Jenis Tanah Kawasan Tapak di Kecamatan Adipala

Berdasarkan peta jenis tanah, kawasan tapak di Kecamatan Adipala didominasi oleh tanah regosol coklat yang memiliki tekstur relatif kasar serta drainase yang cukup baik. Kondisi tersebut mendukung pengembangan kawasan terbangun karena kemampuan tanah dalam mengalirkan air cukup baik sehingga potensi genangan relatif rendah. Oleh karena itu, arah pembangunan ke depan dapat diarahkan pada pengembangan permukiman, fasilitas pelayanan, serta kegiatan perkotaan secara terencana, dengan tetap memperhatikan penataan infrastruktur dan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan.

B. Biological Attributes

Biological Attribute di kawasan tapak dapat dijabarkan menjadi elemen vegetasi dan satwa. Vegetasi merupakan sekumpulan jenis tumbuhan yang menempati suatu ekosistem di wilayah tertentu. Selain vegetasi, terdapat satwa yang merupakan segala macam sumber daya hewani yang hidup di darat maupun di air dan berfungsi sebagai penyeimbang dari suatu ekosistem. Berkaca pada kawasan tapak di Desa Adipala, biological attributes yang dapat ditemukan antara lain seperti pohon kelengkeng new kristal dan itoh (*Dimocarpus longan*), pohon pisang kepok (*Musa acuminata x balbisiana*), pohon mangga gedong (*Mangifera indica*), dan pohon kelapa (*Cocos nucifera*

L). Selanjutnya umum ditemukan satwa seperti itik manila (*Cairina moschata*), ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*), dan sapi (*Bos taurus*).

Elemen vegetasi dan satwa ini sangat umum ditemukan di pekarangan rumah penduduk dan beberapa perkebunan, yang kemudian membentuk suatu ekosistem organik dengan fungsi ekologis yang sangat penting bagi keharmonisan kawasan tapak. Meskipun belum ditemukan data aktual mengenai *biodiversity* di kawasan tapak, beberapa data yang telah diperoleh merupakan data tingkat kecamatan yang memiliki probabilitas jenis vegetasi dan satwa yang sama, sehingga masih relevan digunakan dalam penelitian dan analisis karakteristik lingkungan.

C. Cultural Attributes

Kawasan tapak di Kecamatan Adipala memiliki karakteristik cultural attribute yang didukung oleh berbagai infrastruktur dasar. Penggunaan lahannya didominasi oleh permukiman yang berkembang di sekitar pusat kegiatan seperti pasar dan terminal, sehingga aktivitas masyarakat cukup tinggi. Sistem drainase di kawasan ini sebagian besar berupa drainase tersier yang berfungsi menampung dan menyalurkan air limbah rumah tangga, namun kondisinya belum optimal karena adanya sumbatan vegetasi dan pendangkalan pasir yang berpotensi menimbulkan genangan saat hujan.

Dari sisi sanitasi, sebagian besar rumah telah memiliki septic tank, meskipun pengelolaan limbah cair lainnya masih belum baik karena masih dialirkan ke drainase atau saluran air sekitar. Infrastruktur telekomunikasi sudah cukup mendukung aktivitas masyarakat melalui akses informasi dan komunikasi. Jaringan listrik juga telah tersebar merata melalui SUTM dan SUTR. Sementara itu, kebutuhan air bersih dilayani oleh Perumdam Tirta Wijaya yang memanfaatkan Sungai Serayu, serta didukung penggunaan sumur oleh sebagian masyarakat sebagai sumber alternatif.

D. Sirkulasi

Sirkulasi di Kecamatan Adipala didukung jaringan jalan kolektor, lokal, dan lingkungan yang menghubungkan permukiman dengan pusat kegiatan sehingga memudahkan mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi. Terminal Adipala (tipe C) di Jalan Srandil dekat pasar menjadi simpul penting transportasi untuk naik-turun penumpang dan distribusi barang. Jalan kolektor seperti Jalan A. Yani dan Jalan Srandil menampung arus utama, sedangkan jalan lokal seperti Jalan Laut memberikan akses ke permukiman dan fasilitas umum. Secara keseluruhan, sistem sirkulasi sudah cukup baik dalam mendukung mobilitas dan distribusi.

E. Sensory

Aspek sensory visibilitas menunjukkan bahwa beberapa elemen penggunaan lahan dapat dikenali secara visual dari pola dan bentuknya, seperti permukiman yang mengelompok mengikuti jalan, pasar yang memanjang di jalan utama, serta masjid dan sekolah dasar yang berukuran lebih besar dari sekitarnya. Pemakaman tampak sebagai area hijau rapat, sawah berbentuk petak-petak, dan kebun sebagai vegetasi yang menyebar. Sementara aspek sensory lingkungan, kebisingan dominan terjadi di sekitar Terminal Adipala akibat aktivitas kendaraan, sementara di area Pasar Adipala tercium campuran aroma dari aktivitas pasar, debu, dan asap kendaraan karena kedekatannya dengan terminal dan jalan kolektor.

BAB III

KEBUTUHAN DATA

3. 1. Data Wilayah



<https://bit.ly/4sMKLeE>

3. 2. Data Kawasan Perkotaan



<https://bit.ly/4sguRJE>

3. 3. Data Kawasan



<https://bit.ly/4rS82et>

3. 4. Traffic Counting

Gambar 3.1 Peta Traffic Counting Kecamatan Adipala

3. 5. Transect Walk

Gambar 3.2 Peta Transect Walk Kecamatan Adipala

3. 6. Pembagian Tim

Tabel 3.1 Pembagian Tim Kecamatan Adipala

BAB IV
DESAIN SURVEI

4. 1. Rancangan Kegiatan Survei



<https://bit.ly/4sRqmVP>

4. 2. Mobilisasi Personil



<https://bit.ly/4bLTeJd>

4. 3. Jadwal Kegiatan



<https://bit.ly/4lxpVgY>

4. 4. Rencana Anggaran

Tabel 4.1 Rencana Anggaran Biaya Pra-Survey

Dana Anggaran Pra-Survey Studio Proses Perencanaan C3 Kecamatan Adipala					
	Keterangan	Harga Satuan	Jumlah	Total Harga	Total Dana
Transportasi	Sewa mobil	Rp750.000	1	Rp750.000	Rp750.000
	Bensin mobil	Rp664.000	1	Rp664.000	Rp664.000
	Grab ambil mobil	Rp20.000	1	Rp20.000	Rp20.000
Lainnya	Sisa dana	Rp266.000	1	Rp266.000	Rp266.000
TOTAL					Rp1,700.000

Tabel 4.2 Rencana Anggaran Biaya Studio Proses Perencanaan

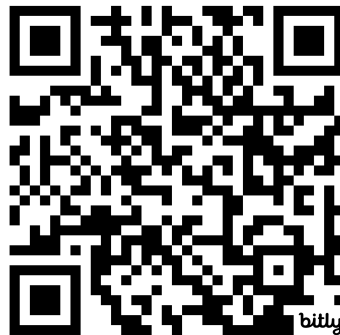
Dana Anggaran Studio Proses Perencanaan C3 Kecamatan Adipala					
	Keterangan	Harga Satuan	Jumlah	Total Harga	Total Dana
Transportasi	Sewa elf PP	Rp1,170.000	2	Rp2,340.000	Rp2,340.000
	Saldo E-Tol	Rp50.000	2	Rp100.000	Rp100.000
	Sewa truck PP	Rp2,200.000	2	Rp4,400.000	Rp4,400.000
	Bensin motor	Rp60.000	9	Rp540.000	Rp540.000
Konsumsi	Catering	Rp140.000	17	Rp2,380.000	Rp2,380.000
	Air galon	Rp5.000	11	Rp55.000	Rp55.000
Akomodasi	Sewa rumah/kontrakan	Rp800.000	1	Rp800.000	Rp800.000
Lainnya	Lanyard	Rp15.000	17	Rp255.000	Rp255.000
	Canva	Rp10.000	1	Rp10.000	Rp10.000
	Dana darurat	Rp1,020.000		Rp1,020.000	Rp1,020.000
TOTAL					Rp11,900.000

Tabel 4.3 Rincian Pemasukan dan Pengeluaran

Rincian Umum				
	Keterangan	Harga	Jumlah	Total keseluruhan
Total Pemasukan Pra-Survey	Iuran	Rp700.000	17	Rp11,900.000
TOTAL PEMASUKAN PRA-SURVEY				Rp11,900.000
Total Pemasukan Survey	Iuran	Rp100.000	17	Rp1,700.000

TOTAL PEMASUKAN SURVEY				Rp1,700.000
Total Pengeluaran Pra-Survey	Transportasi			Rp1,434.000
TOTAL PENGELUARAN PRA-SURVEY				Rp1,434.000
Total Pengeluaran Survey	Transportasi			Rp7,380.000
	Konsumsi			Rp2,435.000
	Akomodasi			Rp800.000
	Lainnya			Rp265.000
TOTAL PENGELUARAN SURVEY				Rp10,880.000

4. 5. Rancangan Database



<https://bit.ly/4cbdeoS>

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

(Instrumendan preparatpengumpulandata : formobservasi, formkuesioner, formwawancara, dsb)